Ahmad Zarkasih, Lc

Manusia
Yang Tidak Seperti Manusia

بشر لا كالبشر

بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Isi

Pengantar

Semua ulama sejagad raya sepakat bahwa seorang muslim, tidak mungkin bisa dikatakan cinta kepada Allah s.w.t. kecuali ia barengi dengan cintanya kepada Nabi s.a.w., dan kedua cinta ini selalu bergandengan dalam banyak teks-teks syariah, dan menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin terpisahkan.

Karena semua kita wajib mencintai Nabi s.a.w., maka harus ada pihak yang memberikan infonrmasi tentang kewajiban cinta itu. Dan buku ini adalah upaya penulis untuk menjadi pihak yang memberitahu informasi tersebut. Karena itulah buku kecil ini hadir di hadapan para pembaca sekalian. Dan juga karena kebanyakan orang muslim sekarang selalu bertanya tentang latar belakang atau sebab sebuah hukum, penulis juga sajikan di dalam buku ini beberapa hal tentang sebab kenapa Muhammad s.a.w. yang kita bicarakan dalam buku ini menjadi orang yang patut dicontoh. Setidaknya dengan referensi yang panulis miliki walaupun tidak sempurna.

Karena itu juga, bab-bab dan sajian yang ada pada buku kecil ini disusun sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sering ditanyakan ketika membicarakan tentang manusia agung ini. Dari mulai kenapa harus cinta? Lalu kenapa harus

Muhammad? Serta apa bukti seorang dikatakan cinta? Lalu apa manfaat cinta itu untuk kita sebagai manusia? Yang juga penting bagaimana seorang mencintanya?

Sekiranya itu yang ada dalam buku ini. Selamat membaca dan menikmati.

Akhirnya penulis berharap rahmat dan anugerah serta keberkahan dari Allah s.w.t. dengan menulis kebaikan-kebaikan yang ada dalam diri kekasih-Nya; Muhammad s.a.w.

Selamat membaca.

Ahmad Zarkasih

Bab 1 : Kenapa Muhammad s.a.w. Jadi Contoh?

A. Muhammad Sama Manusianya

Kalau ada orang yang melatih kucing piaraannya untuk bisa mengaung sebagaimana layaknya singa, tentu orang tersebut dikatakan sebagai orang bodoh; karena tidak mungkin kucing bisa mengaung. Begitu juga sama bodohnya jik ada orang yang melatih ayam piaraannya untuk bisa berciut seperti burung. Karena memang itu mustahil.

Sama juga jika ada instruktur gajah di kebun binatang yang melatih gajahnya untuk bisa memanjat pohon seperti monyet. Pasti orang akan mengatakan bahwa instruktur gajah itu adalah orang gila; gila dalam arti sebenarnya yang tidak bisa menggunakan otak sebagaimana mestinya.

Harusnya memang ajarilah kucing untuk jadi seperti kucing. Begitu juga ayam, jangan dipaksa jadi seperti burung. Dan jangan jadikan monyet sebagai ukuran dan buah cinta melatih gajah. Kalau buah cintanya kacau, kacau juga hasilnya.

Nah, karena itulah Allah s.w.t. memerintahkan kita untuk mengikuti Muhammad s.a.w.; karena beliau s.a.w. sama manusianya seperti kita. Dan menjadi tidak ada alas an bagi kita untuk tidak bisa mengikuti Muhammad s.a.w.; karena beliau bagian dari kita juga.

Dan itu yang ditegaskan Allah s.w.t. sejak dulu, bahwa Dia s.w.t. akan mengangkat dari kalangan kita sendiri sebagai Nabi dan panutan.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَاعَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian (manusia), dia merasa berat dengan apa yang kalian derita, dan dia menginginkan keringanan bagi kalian, penyantun dan penyayang bagi orang-orang beriman. (al-taubah 128)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana kami telah utus kepada kalian seorang rasul kalangan kalian sendiri yang membacakan untuk kalian ayat-ayat kami dan mengajarkan kalian Kitab serta Hikmah dan juga segala apa yang klian tidak ketahui. (al-baqarah 151)

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Maka kami utus kepada mereka Rasul dari

kalangan mereka sendiri agar mereka menyembah Allah, yang tidak ada tuhan selain-Nya, tidak kah kalian mau bertaqwa (al-Mukminun 32)

Ayat-ayat di atas menunjukkan kepada kita bahwa kiita tidaklah diperintah untuk mengikuti malaikat yang mereka tidak memeliki nafsu. Akan tetapi kita diperintah untuk mengikuti Muhammad s.a.w. yang sama manusia seperti kita.

Tentu agar kita bisa mengikutinya; karena beliau sama seperti kita, yang makan, tidur serta juga memiliki keinginan syahwat kepada lawan jenis. Nabi Muhammad s.a.w. pun kadang marah juga kadang senang yang sama seperti kita.

Selain itu juga, ini sebagai bentuk keadilan Allah s.w.t. kepada Umat-Nya, bahwa memang Allah s.w.t. tidak akan pernah menzalimi hamba-Nya; kecuali hamba-Nya itu sendiri yang berbuat zalim untuk dirinya sendiri.

Adilnya Allah s.w.t. memerintahkan kita untuk mengikuti Nabi yang sama dari kalangan manusia juga. Agar tidak ada nanti di akhirat yang menunut kepada Allah s.w.t. karena merasa dizalimi sebab harus mengikuti rasul dan nabi yang berasal dari malaikat atau jin.

Dan itu ditegaskan oleh Allah s.w.t. dalam firmannya di ayat 95 surat al-isra':

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا

عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا

Katakanlah (Muhammad) kalau seandainya yang ada di bumi ini adalah para malaikat, pastilah kami utus kepada mereka seorang rasul yang juga dari kalangan malaikat. (al-Isra' 95)

Ayat ini, sebagaiman disebut oleh Imam Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya, bahwa menjadi penegasan bahwa Allah s.w.t. adalah maha adil dan tidak mungkin menzalimi hamba-Nya dengan memerintahkan mereka mengikuti contoh yang bukan bagian dari mereka.

Ajaran Islam Tidak Melanggar Fitrah

Karena memang agama ini diturunkan untuk manusia, dan diutus juga kepada mereka rasul yang memang dari kalangan manusia; maka ajaran yang di dalamnya pun adalah ajaran yang cocok dan sesuai dengan fitrah manusia.

Tidak satu pun ajaran dalam Islam yang melanggar fitrah manusia. Tidak satu pun. Semua yang diperintah dan dianjurkan oleh Allah s.w.t. dan juga apa yang dicontohkan oleh Nabi-Nya s.a.w., kesemuanya berjalan selaras dengan kecenderungan yang ada pada makhluk hidup bernama manusia.

Maka, apapun hal yang dilakukan oleh seorang muslim dan itu bertentangan dengan nalar kemanusiaan, atau menjurus kepada hal yang membahayakan diri sebagai manusia, itu pasti dilarang oleh syariat.

Buktinya kita bisa dapati dalam sebuah hadits yang masyhur, yang mana ada beberapa orang yang datang kepada Nabi s.a.w. untuk bersaksi atas dedikasi dirinya dalam ibadah kepada Allah s.w.t., namun Nabi s.a.w. tidak merestuinya.

جَاءَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

Dari Anas bin Malik r.a., beliau berkata: ada 3 kelompok yang mendatangi rumah istri-istri Nabi s.a.w. guna bertanya tentang bagaimana ibadahnya Nabi s.a.w.

فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا، فَقَالُوا: وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ،

Ketika mereka dikabari tentang bagaimana ibadahnya Nabi s.a.w., mereka merasa malu dan terpukul, sampai akhirnya mereka berkata: "kita ini siapa jika dibandingkan dengan Nabi s.a.w.? kita tidak ada apa-apanya. Padahal beliau sudah diampuni dosanya, yang lalu dan juga yang akan datang."

قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلاَ أُفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ

النِّسَاءَ فَلاَ أَتَزَوَّجُ أَبَدًا،

Kemudian salah seorang diantara mereka berucap: “kalau gitu, -untuk menyamai rasul s.a.w. dalam ibadahnya- saya akan terus-terusan shalat malam tanpa tidur.” Yang lain berkata: “kaau gitu saya akan puasa setiap hari, tak pernah berbuka.”, yang lain lagi berkata: “kalau gitu saya tidak akan menikah selamanya”.

فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: «أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي»

“ akhirnya rasul s.a.w. datang lalu berkata: “wahai kalian yang berkata ini dan itu. Ketahuilah bahwa aku adalah orang yang paling takwa diantara kalian... Akan tetapi –setaqwa-taqwanya aku-, aku (kalau malam) shalat juga tidur. (kalau siang) aku puasa, tapi juga kadang berbuka. Dan aku menikahi wanita. Siapa yang menolak sunnahku, maka ia bukan dari golongan ku.” (muttafaq ‘alayh)

Hadits di atas cukup menjadi bukti bahwa syariat tidak akan mengeluarkan kita dari kemanusiaan kita.

Dalam mencari jodoh, misalnya, Nabi Muhammad s.a.w. menjelaskan bahwa aspek-aspek yang bisa

dipertimbangkan dalam mencari jodoh adalah kekayaan, kecantikan, keturusan terhormat dan agama. Dari 4 aspek itu, 3 aspek adalah hal-hal yang mnejadi kecenderungan dasar orang sebagai manusia yang ebrnafsu. Karena tidak masalah mencari jodoh sebab kaya, cantik dan juga keturunan orang terhormat. Karena memang itulah yang menusia mau.

Rasulullah s.a.w. dalam haditsnya yang cukup masyhur.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ تُنْكَحُ اَلْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ اَلدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ – مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abi Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda,`Wanita itu dinikahi karena empat hal : karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Prhatikanlah agamanya kamu akan selamat (HR. Bukhari Muslim)

Dan memang hadits ini menjelaskan bahwa ada beberapa pertimbangan yang biasa dijadikan patokan oleh kebanyakan orang dalam mencari jodoh, dan itu legal. Alias tdak salah.

Itu juga yang menjadi padangan Imam Nawawi; salah satu ulama kenamaan madzhab al-Syafi’iyyah ketika beliau mengomentari hadits di atas dalam kitabnya *syarhu al-Nawawi ‘ala Muslim:*

الصحيح في معنى هذا الحديث أن النبي ﷺ أخبر بما يفعله الناس في العادة فإنهم يقصدون هذه الخصال الأربع وآخرها عندهم ذات الدين فاظفر أنت أيها المسترشد بذات الدين لا أنه أمر بذلك

Yang benar pada makna hadits ini adalah bahwa Nabi s.a.w. sedang memberi tahu kepada kita tentang apa yang biasanya dijadikan pertimbangan oleh kebanyakan orang; bahwa mereka sangat mempertimbangan 4 hal tersebut. Dan yang terakhir dalam pertimbangan mereka adalah agama. Maka perhatikanlah betul-betul soal agama wahai para pencari jodoh. Dan ini (4 pertimbangan) bukan berarti perintah (dari Nabi s.a.w.).[1]

B. Muhammad s.a.w. Multi Talenta

Selain karena beliau s.a.w. menusia, Allah s.w.t. menjadikannya sebagai contoh dan panutan untuk umat manusia sejagad alam raya ini karena sebab memang Muhammad s.a.w. adalah manusia dengan talenta yang komplit.

Dalam artian bahwa beliau s.a.w. adalah pribadi yang bisa dicontoh oleh semua kalangan dari berbagai latar belakang pendidikan dan juga pekerjaan. Siapapun kita, apapun profesi kita, pastinya Nabi s.a.w. punya dan bisa menjadi

[1] Al-Nawawi, Syarhu al-Nawawi 'ala Muslim 10/52)

panutan baik bagi kita.

Dan sulit untuk menemukan manusia sesempurna Nabi s.a.w.; itu sebabnya Allah s.w.t. jadikan beliau contoh bagi kita semua. Karena memang beliau s.a.w. punya banyak sisi yang bisa diambil.

Itu yang Allah s.w.t. sebutkan dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh telah ada dalam diri Rasulullah s.a.w. teladan yang baik bagi mereka yang menginginkan (pertemuan dengan) Allah s.w.t. dan juga (datangnya) hari akhir, serta berdikir kepada Allah dengan banyak. (al-Ahzab 21)

Kalau ada seorang pengajar ingin mencontoh Nabi s.a.w., dia akan mendapatinya; karena Nabi s.a.w. pun mengajari para sahabatnya. Dan beliau s.a.w. mendapat gekar “Our Master” dari banyak kalangan para pendidik.

Kalau ada seorang tentara yang ingin mencontoh Nabi s.a.w., dia juga pasti akan mendapati itu; karena Nabi s.a.w. pun juga meju ke medan perang, dan memimpin pasukan. Dan beliau s.a.w. juga tahu bagaimana cara memperlakukan tawanan dengan baik.

Jika ada seorang pedagang ingin mempelajari sifat Nabi s.a.w. dalam hal niaga sebagai contoh, dia

pasti mendapati itu dari Nabi s.a.w.; karena Nabi s.a.w. juga seorang pedagang. Bahkan saking pandai dan baiknya beliau s.a.w. menjadi pedagang, beliau digelari sebagai “al-Amin” (sang terpercaya), dimana banyak pedagang lainnya yang berusaha memanipulasi demi keuntungan.

Jika ada seorang politisi ingin juga mengikuti bagaimana Nabi s.a.w. berdiplomasi dan berpolitik, dia juga pasti mendapati itu dari pribadi Nabi s.a.w.; karena beliau s.a.w. pun memimpin Negara dan system. Bahkan sebelum diangkat menjadi Rasul s.a.w., beliau sudah menjadi juru damai dan lobi yang baik sehingga seluruh suku dan qabilah Jazirah ketika itu enggan berseteru dalam hal pemindahan Hajar Aswad.

Jika ada seorang kepala rumah tangga ingin mengambil contoh dari Nabi s.a.w. bagaimana memimpin keluarga dengan baik, dia pasti akan mendapatinya dari Nabi s.a.w.; karena Nabi s.a.w. jyga punya anak dan punya istri. Dan beliau lah orang yang terbaik dalam kepemimpinan keluarga.

1. Nabi Muhammad Seorang Pendidik

Ada sebuah riwayat yang masyhur sekali, ketika Nabi s.a.w. memberikan nasehat kepada anaknya ‘Amr bin al-Ash; yakni Abdullah. Beliau s.a.w. mengatakan:

يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ، فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

Wahai Abdullah, jangan jadi seperti fulan; dia itu bangun di malam hari akan tetapi tidak shalat malam. (HR al-Bukhari)

Hadits ini sejatinya mengandung banyak nilai-nilai pengaran dan pendidikan yang sangat tinggi. Yang tentunya menjadi teladan bagi kita yang memang berprofesi sebagai pengajar juga pendidik.

Saat itu, Nabi s.a.w. sedang mengajarkan kepada Abdullah bin 'Amr tentang anjuran bagi muslim untuk melaksanakan shalat malam, dan tercelanya mereka yang meninggalkan shalat malam, padahal mereka sudah bangun di malam itu. Dan ada orang yang memang seperti itu; bangun tengah malam akan tetapi tidak melakukan. Dan Nabi s.a.w. tahu siapa yang berbuat begitu.

Tapi, dalam pengajaran, Nabi s.a.w tidak menyebut siapa nama orang tersebut. Nabi s.a.w. hanya mengatakan kepada Abdullah bahwa perbuatan macam itu tidak baik. Karena memang poin pelajaran ada pada bangun dan tidak shalat. Maka tidak perlu disebut siapa nama orang yang melakukan seperti itu.

Jika pun disebut nama orang tersebut, itu namanya merendahkan orang lain. Dan Nabi s.a.w. tidak mau melakukan perendahan kepada siapapun. Padahal jika pun Nabi s.a.w. menyebut nama orang tersebut, pastilah ia tidak akan marah; toh Nabi s.a.w. yang menyebut. Tapi tak jua Nabi s.a.w. lakukan. Sebagai bentuk pengajaran bahwa bukan berarti jika kita benar kita boleh merendahkan

orang lain.

Ini adalah pelajaran dan pendidikan yang sangat baik bagi para pendidik.

2. Nabi Muhammad s.a.w. Seorang Suami

Pribadinya sebagai suami pun menjadi pribadi yang sangat psesial dan layak dicontoh. Dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanal, sayyidah 'Aisyah pernah ditanya oleh seseorang tentang bagaimana kegiatan Nabi s.a.w. jika berada di rumah.

سَأَلَ رَجُلٌ عَائِشَةَ: أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: «نَعَمْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْصِفُ نَعْلَهُ، وَيَخِيطُ ثَوْبَهُ، وَيَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ كَمَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ»

Seseorang bertanya kepada sayyidah 'Aisyah r.a.: apakah Nabi s.a.w. juga berkerja di rumah?, sayyidah 'Aisyah menjawab: Ya! Nabi s.a.w. itu(di rumah) menggosok sendalnya sendiri, menjahit bajunya sendiri dan mengerjakan sesuatu di rumah sebagaimana kalian bekerja di rumah. (HR Imam Ahmad)

Hadits ini memberikan gambaran yang utuh kepada kita bahwa Nabi s.a.w. bukanlah suami yang acuh dengan apa yang ada di rumah. Beliau s.a.w. walaupn sebagai kepala rumah tangga, akan tetapi posisinya tidakk beliau gunakan untuk berleha-leha dan memebratkan istrinya. Prinsipnya apa yang bisa

beliau s.a.w. kerjakan, beliau s.a.w. kerjakan tanpa harus menyuruh orang lain.

Padahal dengan kedudukannya sebagai kepala keliarga, terlebih lagi beliau Nabi s.a.w., beliau bisa saja memerintahkan siapapun untuk bekerja di rumahnya sepanjang waktu. Dan rasanya tidak akan ada yang menolak untuk berkhidmat kepada Nabi s.a.w. di rumah beliau. Tapi tidka beliau s.a.w. lakukan itu. Beliau s.a.w. mengerjakan sendiri apa yang memang bisa dikerjakan sendiri tanpa harus merepotkan orang lain.

Ada lagi hadits dalam hal kaitannya Nabi s.a.w. di keluarga. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاتَ يَوْمٍ «يَا عَائِشَةُ، هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟» قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا عِنْدَنَا شَيْءٌ قَالَ: «فَإِنِّي صَائِمٌ»

Dari 'Aisyah Ummuml-Mukminin r.a. beliau berkata: suatu hari rasul s.a.w. pernah bertanya kepada: wahai 'Aisyah, apakah ada makanan yang bisa dimakan? Aku menjawab: "tidak ada ya rasul!", lalu Nabi s.a.w. menjawab lagi: "ya kalau gitu saya puasa saja.

ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، أُهْدِيَ لَنَا

حَيْسٌ فَقَالَ: «أَرِينِيهِ، فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا» فَأَكَلَ

Lalu di hari lain, Nabi s.a.w. datang kepada ku lalu aku berkata: "ya rasul, aku diberikan hadiah acar roti." Kemudian Nabi s.a.w. mengatakan: "perlihatkan kepadaku. Sebenarnya aku sudah berniat puasa sejak pagi", lalu beliau memakan hidangan tersebut. (HR Muslim)

Hadits ini memberikan gambaran yang sangat jelas Nabi s.a.w. adalah pribadi yang tidak pemarah dan tidak suka menyulitkan orang lain, terlebih lagi itu adalah istrinya. Padahal pada potongan hadits pertama, Nabi s.a.w. pada posisi yang sangat layak kalau ia marah kepada istrinya yang tidak menyiapkan hidangan selepas Nabi s.a.w. berkegiatan di luar dan pulang ingin istirahat.

Alih-alih mendapat sajian makan pelepas dahaga dan penat, justru sayyidah 'Aisayh tidak menyiapkan itu. Dan respon Nabi s.a.w. bukan marah justru malah memilih ibadah; puasa. Sunguh suami idaman.

Begitu juga di potongan kedua. Ketika beliau sejak pagi sudah berpuasa dan ternyata di rumah sayyidah 'Aisyah ada hidangan yang tersaji dari hadiahh tetangganya. Guna untuk tidak mengecewakan pemberi hadiah dan juga tidak membuat usaha sayyidah 'Aisyah yang telah menyiapkan sajian sia-sia, beliau membatalkan puasa sunnahnya tersebut dan memilih untuk makan.

Padahal jika punbeliau s.a.a ingin meneruskan puasa dan menolak sajian tersebut, itu tidak masalah. Sayyidah 'Aisyah pun rasanya tidak akan marah juga, toh beliau s.a.w. adalah suami dan nabi. Tapi beliau s.a.w. memilih untuk tidak mengecewakan orang yang telah berbuat baik kepada beliau s.a.w.

3. Nabi s.a.w. Seorang Pendakwah

Tidak lagi ada keraguan bahwa memang apa yang dibawa oleh Muhammad s.a.w. adalah kebenaran yang datang dari tuhan. Dan beliau s.a.w. ditugasi untuk menyebarkan ajaran itu ke senagap sekalian alam. Akan tetapi walaupun sudah pasti apa ayng didakwahkan adalah kebenaran mutlak, Nabi s.a.w. tetap saja menggunakan cara dakwah yang baik dan tidak beringas.

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنَفِّرُوا»

Dari Anas bin Malik r.a., Bahwasanya Rasul s.a.w. bersabda: mudahkanlah, jangan susahkan. Dan berikan ketenangan, jangan kaklian takut-takuti. (Muttafaq 'alayh)

Ini menjadi buah cinta gaya dakwahnya Nabi s.a.w., yang aden dan menanangkan, serta tidak menyusahkan dan tidak memberikan ketakutan. Karena memang begitulah harusnya seorang da'i.

Dan itu dibuktikan oleh Nabi s.a.w. sendiri yang dalam banyak riwayat disebutkan bahwa beliau

s.a.w. pernah menegur beberapa sahabatnya yang menjadi imam shalat untuk sahabat lain akan tetapi beliau membaca surat-surat panjang yang menyusahkan makmum. Sahabat *Mu'adz bin Jabal* pernah mendnapat teguran itu.

coba kita buka lagi buku sejarah, tentu kita hapal betul tentang surat-surat Nabi s.a.w. kepada para raja-raja guna mendakwahkan Islam. Dari mulai Muqouqis (Penguasa Mesir), Hiraql (Raja Rum), Kista (Petinggi Persia), al-Mundzir (Pemangku Bahrain), sampai al-Najasyi (Etiophia), hapal redaksi surat beliau s.a.w.?

Adakah kalimat murka, laknat sambil menghakimi bahwa mereka raja zalim yang mengajak penduduknya menuju kesengsaraan?

Tidak. Justru beliau s.a.w. mengajak dengan penuh kesopanan dan tetap mengakui kedudukan mereka sebagai raja, bahkan di awal suratnya beliau selalu menuliskan 'jabatan' si tertuju surat, padahal mungkin saja kepemimpinannya diraih dengan jalan yang Islam tidak meridhai itu, tapi Nabi s.a.w. tetap menghormati itu.

Selengkapnya untuk perihal wajah dakwah Nabi s.a.w. ada pada "Bab Akhlak Nabi s.a.w." di bagian akhir buku ini.

4. Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Juru Damai

Ketika beliau s.a.w. berumur sekitar 35 tahun, terjadi rekonstruksi Ka'bah oleh para pemuka suku di Makkah. Dan karena memang Ka'bah adalah bangunan terhormat yang memilki keagungan bagi

setiap suku di Hijaz, mereka memutuskan untuk membagi peran dalam pembangunan Ka;bah agar semua mendapat kehormatan itu.

Akhirnya setiap suku mendapat jatah masing-masing batu untuk dibangun menjadi Ka'bah, dengan tetap memakai arsitek sebagai komandan pembangunan; yakni arsitek dari Romawi yang bernama *Yaquum.*

Akhirnya sampailah pembangun kepada posisi Hajar Aswad, yang mereka semua berselisih, siapa yang berhak dan dari suku mana yang pantas dan layak mendapatkan kehormatan untuk meletakkan Hajar Aswad di tempatnya. Dan peselisihan itu terjadi 4 sampai 5 malam.

Bahkan perselisihan itu sampai-sampai membuat mereka ingin berperang satu sama lain di tanah Haram. Sampai akhirnya Abu Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumi memberikan penawaran atas solusi; yakni solusinya diberikan kepada orang yang pertama kali masuk masjid al-haram esok hari. Dan mereka semua setuju.

Dan Allah s.w.t. berkehndak, yang membuat Muhammad s.a.w. masuk pertama kali ke masjid al-haram keesokan harinya. Dan mereka (suku-suku) itu sudah bersepakat bahwa yang akan mengatur peletakan ahajar aswad adalah orang yang pertama kali masuk masjid al-haram; dan itu Muhammad s.a.w.

Melihat itu terjadi, mereka semua sepakat untuk diatur oleh Muhammad s.a.w.; karena sebab

mereka pun tahun bahwa Muhammad s.a.w. adalah orang jujur yang tidak pernah menipu. Lalu diberitahukanlah beliau s.a.w. dengan apa yang sedang menjadi perdebatan para suku-suku Jazirah. Setelah beliau paham s.a.w., beliau mulai berfikir untuk mendamaikan para suku-suku yang ada.

Dan beliau s.a.w. memulai jalan damainya dengan menggelar sorban dan meletakkan batu Hajar Aswad di atasnya. Kemudian beliau s.a.w. meminta pimpinan semua suku untuk memegang setiap ujung sorban tersebut dan mengangkatnya bersamaan sampai pada tempat Hajar Aswad yang semestinya. Lalu beliau s.a.w turunkan batu itu dari sorban ke tempat semestinya.

Dan semua kepala suku itu pun senang; sebab mereka semua mendapatkan kehormatan yang sama dan adil dalam memindahkan Hajar Aswad yangs sejak beberapa haru sebelumnya mereka perdebatkan. [2]

Ini yang beliau s.a.w. lakukan, bahkan sebelum beliau diangkat menjadi Rasul; pandai mendamaikan orang yang berselisih. Pintar menenangkan keadaan dan tidak membuat masalah jauh lebih rumit, tapi membuatnya sederhana serta mengakomodasi keinginan semua.

Dan ini adalah kepribadian yang memang dibutuhkan untuk seorang yang nantinya akan diikuti banyak orang; yakni kpribadian yang mengayomi dan tiak menang sendiri serta peduli

---

[2] Al-Rahiq al-makhtum, al-Mubarokafuriy Hal. 84

untuk kemaslahatan orang banyak, bukan hanya kepentingan golongan sendiri. Dan itu diberikan oleh Allah s.w.t. kepada Muhammad s.a.w. sebagai persiapan datangnya kenabian untuk beliau s.a.w.

5. Nabi s.a.w. Seorang Pemimpin

Salah satu sifat penting yang mesti dimiliki oleh seorang pemimpin yang menanungi banyak pengikut adalah pengayoman. Dan dan bentuk pengayoman itu bisa berupa paresiasi atas kerja bawahan dan tidak mudah menegur, tapi justru memberikan instruksi serta mengajak belajar bersamal bukan mendikte dan memaksakan kehendak.

Salah satu bentuk lainnya juga adalah memberikan kenyamanan untuk bawahan dalam bekerja bersama membangun komunitas. Tidak terus menerus menyalahkan. Dan itu yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. selama memimpin komunitas muslim. Bahkan dalam skala terkecil yakni dalam keluarga pun beliau adalah pribadi yang apik.

Sebuah riwayat dikeluarkan oleh Imam al-Tirmidzi menjelaskan tentang kepribadian Nabi s.a.w., beliau menuliskan riwayat dari sayyidina Anas bin Malik yang menceritakan tentang sikapnya s.a.w. kepada beliau r.a. sebagai *asisten* di rumah.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ فَمَا قَالَ لِي أُفٍّ قَطُّ، وَمَا قَالَ لِشَيْءٍ

صَنَعْتُهُ لِمَ صَنَعْتَهُ، وَلاَ لِشَيْءٍ تَرَكْتُهُ لِمَ تَرَكْتَهُ,"

Dari sayyidina Anas bin Malik r.a, beliau berkata: aku membantu Nabi s.a.w. sepuluh tahun dan tak sekalipun aku mendengar Nabi s.a.w. mengatakan "ah" kepadaku, dan tidak pernah juga beliau mempertanyakan "kepada kau melakukan itu?"untuk sesuatu yang telak aku kerjakan. Dan tidak pernah juga beliau s.a.w. mempermasalahkanku "kenapa kau tidak mengerjakannya?" untuk sesuatu yang aku tidak kerjakan. (HR al-Timidzi)

Sungguh nikmatnya bekerja tanpa tekanan. Dan itu yang dilakukan oleh Nabi s.a.w., memberikan keprcayaan kepada rekan kerja; sehingga beliau s.a.w. tidak perlu mempertanyakan "kenapa" untuk setiap yang dikerjakan atau ditinggalkan oleh rekan kereja; karena beliau s.a.w. percaya bahwa rekan kerja itu mampu.

Kalau sejak awal pemimpin itu hanya mengedepankan keragu-raguan dan skeptic kepada rekan kerja serta bawahan, keniscayaan yang muncul adalah saling tidak percaya dan akhirnya cepat atau lambata timbul permusuhan. Dan itu adalah awal dari segala kehancuran.

Ternyata Nabi s.a.w. sudah memberikan kita contoh nyata, bukan hanya kata-kata atau dekorasui mulut semata.

Juga yang penting dimiliki oleh seorang pemimpin adalah sifat yang *merakyat* serta membaur dengan

konstituen tanpa membedakan status, apakah miskin atau kaya, apakah tokoh atau rakyat biasa, apakahpunya jabatan atau tidak. Beliau memberikan perlindungan dan jaminan untuk semua. Artinya bukan hanya merakyat, beliau s.a.w. juga adalah pribadi pemimpin yang *aspiratif.*

Dalam kitabnya, *al-Syifa* yang memang menjelaskan tentang kepribadian *al-Musthafa* s.a.w., *al-qadhi 'Iyadh* menyebutkan:

وَكَانَ يُمَازِحُ أَصْحَابَهُ وَيُخَالِطُهُمْ وَيُحَادِثُهُمْ وَيُدَاعِبُ صِبْيَانَهُمْ وَيُجْلِسُهُمْ فِي حِجْرِهِ وَيُجِيبُ دَعْوَةَ الْحُرِّ وَالْعَبْدِ وَالْأَمَةِ وَالْمِسْكِينِ وَيَعودُ الْمَرْضَى فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَيَقْبَلُ عُذْرَ الْمُعْتَذِرِ

Beliau s.a.w. bercanda dengan sabahatnya, berbaur dengan mereka dan erdiskusi dengan mereka. Serta beliau s.a.w. juga bermain dengan anak-anak dan mendudukannya di pangkuannya. Dan beliau s.a.w. menjawab undangan merdeka juga undangan budak serta orang-orang miskin. Beliau s.a.w. mengunjungi orang sakit di ujung kota dan menerima alas an orang-orang yang berudzur.[3]

Selain itu, beliau (*al-Qadhi 'Iyadh)* dalam *al-Syifa* juga menambahkan sifat Nabi s.a.w. sebagai pemimpin yang tidak selalu ingin diposisikan tinggi

---

[3] Al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, Hal. 50

dan selalu ingin dihormati. Beliau s.a.w. walaupun sebagai orang yang disebagi dan dihomrati, akan ttetapi beliau s.a.w. tetap memberikan penghormatan kepada orang yang berbicara dengan beliau s.a.w.

Beliau menundukkan badannya ketika ada orang lain ingin berbicara sampai terlihat orang tersebut yang menunduk; karena saking merunduknya badan Nabi s.a.w., beliau s.a.w. yang jika berdiskusi dengan sahabatnya, beliau s.a.w. duduk dekat sambil menempelkan lututnya dengan sabahatnya., beliau juga yang jika bertemu, selalau yang pertama memberikan salam lebih dahulu.[4]

Bahkan Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *Fadhail al-Shahabah* meriwayatkan sebuah riwayat tentang sahabat Nabi s.a.w.; Jarir bin Abdullah yang jika bertemu Nabi s.a.w., beliau mendapatinya s.a.w. selalu tersenyum. Dan riwayat ini juga direkam oleh Imam al-BUkhari dan Muslim dalam kitab shahih keduanya:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: «مَا حَجَبَنِي عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَلَا رَآنِي إِلَّا تَبَسَّمَ»

Dari Jarir bin Abdullah r.a.: Nabi s.a.w. tidak pernah menutup dirinya dari ku, dan tidaklah setiap aku bertemunya, kecuali Nabi s.a.w. selalu

[4] Al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, Hal. 50

tersenyum kepadaku."[5]

Pelajaran berharga banyak kita dapatkan dari kepribadian Nabi s.a.w. sebagai pemimpin umat.

6. Nabi Muhammad s.a.w. Pemberani

Kalau soal bagaiamana keberanian (*Syaja'ah*) Nabi s.a.w., bukanlah sesuatu yang harus dijeleskan lagi; karena memang itu sesuatu yang melekat pada dirinya s.a.w. dan diketahui oleh orang seantero jagad raya ini.

Bahkan *al-qadhi'Iyadh,* menuliskan kebaranian beliau s.a.w. bukan hanya memeliki *syaja'ah,* akan tetapi, dalam dirinya s.a.w. juga terdapat sifat *najdah;* yakni kepercayaan diri di hadapan musuh dan tidak takut mati.[6]

Dan itu terbukti dalam setiap peperangan yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. dan juga para sahabat. Bahwa beliau s.a.w. bukanlah pemimpin yang hanya memberikan instruksi perang dan maju ke depan, lalu bersembunyi di balik tentaranya yang dijadikan tameng. Bukan seperti itu pemimpin perang.

Akan tetapi beliau lah s.a.w. yang memang berada di depan dan beliau s.a.w. jugalah orang yang berada paling dekat dekat musuh dibanding sahabat-sahabat lain. Serta beliau s.a.w. juga yang mengambil resiko paling besar karena memang beliau adalah pemimpin. Tidak malah mencari posisi paling aman dan membiarkan bawahan terpapar

---

[5] Fadhail al-Shahabah – Imam Ahmad, 2/892
[6] Al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, Hal. 48

resiko dan kecelakaan paling besar.

Dalam kitab sejarahnya, *al-Bidayah wa al-Nihayah,* Imam Ibnu Katsir menceritakan apa yang diceritakan oleh sayyidina 'Abbas bin Abdu al-Muthallib tentang apa yang terjadi pada perang Hunain.

فَلَمَّا الْتَقَى النَّاسُ وَلَّى الْمُسْلِمُونَ مُدْبِرِينَ فَطَفِقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْكُضُ بَغْلَتَهُ قِبَلَ الْكُفَّارِ، قَالَ الْعَبَّاسُ: وَأَنَا آخِذٌ بِلِجَامِهَا أَكُفُّهَا إِرَادَةَ أَنْ لَا تُسْرِعَ، وَأَبُو سُفْيَانَ آخِذٌ بِرِكَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Ketika pasukan Muslim dan Kafir berhadapan, Orang-orang Islam mundur dan Rasul s.a.w. dengan segera menaiki tunggangannya, dan memecutnya berjalan cepat menuju barisan orang-orang Kafir. 'Abbas r.a. mengatakan: aku memegangi tali pelana tunggangan Nabi s.a.w. sambil menahannya agar tidak berjalan cepat, dan Abu Sufyan memegangi tunggangannya Nabi s.a.w. tersebut.[7]

Keberanian Nabi s.a.w. juga mendapat persaksian yang nyata dari para sahabat yang lain.

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ مَا رَأَيْتُ أَشْجَعَ وَلَا أَنْجَدَ وَلَا أَجْوَدَ وَلَا

[7] Al-Bidayah wa al-Nihayah 4/378

أَرْضَى مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ibn 'Umar r.a.a mengatakan: aku tidak pernah melihat ada orang yang lebih kuat, lebih berani, lebih berwibawa dan lebih ikhlas daripada Nabi s.a.w.[8]

7. Nabi Muhammad s.a.w. Yang terpercaya

Kejujuran Nabi s.a.w. adalah sesuatu yang sudah diketahui oleh seluruh orang, bahkan musuh beliau s.a.w. pun mengakui bahwa Muhammad s.a.w. adalah orang yang jujur. Sejek sebelum menjadi Nabi, Muhammad s.a.w. memang sudah dikenal sebagai pemuda yang jujur lagi santun.

Bahkan gelar *al-Amin* (terpercaya) itu beliau dapatkan dari mulut-mulut orang yang ketika itu belum mendapatkan hidayah Islam. Artinya, mereka yang tidak kenal akidah pun tahu bagaimana kejujuran Nabi s.a.w., terlebih lagi ketika beliau s.a.w. sudah diangkat menjadi Rasul.

Bukankah ketika beliau s.a.w. menjadi hakim penentu dalam peletakan batu Hajar Aswad, itu karena beliau dipercaya oleh-oleh jazirah ketika itu. Mereka mengatakan:

هَذَا مُحَمَّدٌ؟ هَذَا الأَمِينُ قَدْ رَضِينَا بِهِ.

Ini Muhammad? Kami ridha dengan orang yang

---

8 Al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, Hal. 48

terpercaya ini.[9]

Dan ini memang sudah menjadi ketetapan wahyu yang Allag s.w.t., yang salah satu hikmahnya adalah meberikan jalan agar dakwah ini bisa diopersikan. Karena bagaimana mungkin seseorang bisa mengajak untuk mengikutinya jika dirinya sendiri tidak mendapat kepercayaan dari orang lain.

Dalam sabdanya, bahkan beliau s.a.w. menyebut:

Aku adalah orang yang terpercaya di langit dan juga di bumi. (HR al-Thabrani)[10]

Dari langit dipercaya untuk mengemban amanah dakwah Islam, diturunkan kepadanya wahyu, diikuti seluruh makhluk dari jin dan manusia. Dihormati sampai ke surge. Dan di bumi mendapat kepercayaan dari manusia. Itu yang dimaksud dengan terpercaya di langit dan di bumi.

Saking terpercaya-nya Nabi s.a.w. sejak dari muda dimana sekelilingnya adalah orang-orang yang belum mendapat dakwah Islam, Muhammad s.a.w. muda selalu menjadi rujukan bagi orang-orang ketika untuk mendamaikan perselisihan yang terjadi antara orang yang berseteru dalam suatu masalah.

Beliau s.a.w. menjadi juru damainya; karena mereka yakin dan percaya bahwa Muhammad s.a.w. adalah pribadi yang jujur yang akan menghukumi

---

9 Al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, Hal. 54

10 Al-Mu'jam al-Kabir lil-Thabrani 1/331

dengan adil, tidak berat sebelah.[11]

Dan bukan lagi sebagai rahasia, bahwa *pentolan* kafir Quraisy; Abu Jahal pun adalah orang yang memang percaya kepada Nabi s.a.w.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ أَبَا جَهْلٍ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا لَا نُكَذِّبُكَ وَلَكِنْ نُكَذِّبُ بِمَا جِئْتَ بِهِ

Dari sayyidina Ali r.a.; Abu Jahl pernah berkata kepada Nabi s.a.w.; "kami percaya kepadamu, Muhammad. Tapi kami tidak percaya dengan apa yang kamu bawa (Islam)". (HR al-Tirmidzi)

8. Zuhud Nabi s.a.w. kepada Dunia

Sebegai seorang pemimpin yang dihormati dan diikuti oleh banyak pengikut. Pantasnya dan memang layaknya, beliau s.a.w. hidup berkecukupan, fasilitas memadai, akses terbuka lebar, mendapat pelayana optimal dari para pengikutnya. Akan tetapi, hidup beliau s.a.w. jauh dari kemewahan dan kemegahn dunia itu. Yang padahal beliau s.a.w. bisa saja mendapatkan itu jika ia mau.

Tapi justru hidup Nabi s.a.w. tidak segemerlap pemimpin atau raja yang ada di planet bumi ini; yang segala urusannya dimudahkan dan dilayanin dengan baik. Uang diberikan, wanita pun disediakan.

[11] Al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, Hal. 54

Akan tetapi Nabi s.a.w. hidup dalam kesederhaan.

Dan cukuplah sebagai bukti kezuhudan Nabi s.a.w., bahwa ketika wafat, beliau s.a.w. masih mengagadaikan baju perangnya kepada orang yahudi untuk berhutang menutupi kebutuhan hidup keluarganya.

Dengan posisinya yang sangat agung, beliau s.a.w. masih saja mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa memerintah orang lain.

سَأَلَ رَجُلٌ عَائِشَةَ: أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: «نَعَمْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْصِفُ نَعْلَهُ، وَيَخِيطُ ثَوْبَهُ، وَيَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ كَمَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ»

Seseorang bertanya kepada sayyidah 'Aisyah r.a.: apakah Nabi s.a.w. juga berkerja di rumah?, sayyidah 'Aisyah menjawab: Ya! Nabi s.a.w. itu(di rumah) menggosok sendalnya sendiri, menjahit bajunya sendiri dan mengerjakan sesuatu di rumah sebagaimana kalian bekerja di rumah. (HR Imam Ahmad)

Padahal seorang raja, jika ingin mengerjakan, sesuatu, sudah tidak lagi dengan badan dan tangannya, mereka hanya menjentikkan jarinya, lalu datanglah para pembantu membawa apa yang mereka inginkan. Tapi tidak begitu Nabi s.a.w.

Sulit kita bayangkan kalau ada seorang pemmpin

Negara atau seorang pemimpin partai politik besar dan juga pergerakan orang banyak yang mendapati dapur rumahnya tidak *ngebul.* Dan itu terjadi di rumah Nabi s.a.w.; pemimpin umat sejagad raya.

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاتَ يَوْمٍ «يَا عَائِشَةُ، هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟» قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا عِنْدَنَا شَيْءٌ قَالَ: «فَإِنِّي صَائِمٌ»

Dari 'Aisyah Ummuml-Mukminin r.a. beliau berkata: suatu hari rasul s.a.w. pernah bertanya kepada: wahai 'Aisyah, apakah ada makanan yang bisa dimakan? Aku menjawab: "tidak ada ya rasul!", lalu Nabi s.a.w. menjawab lagi: "ya kalau gitu saya puasa saja." (HR Muslim)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَانَ رسول الله ﷺ يَبِيتُ هُوَ وَأَهْلُهُ اللَّيَالِيَ الْمُتَتَابِعَةَ طَاوِيًا لَا يَجِدُونَ عَشَاءً

Ibn 'Abbas r.a. berkata: Nabi s.a.w. pernah beberapa malam, beliau tidur dan keluarganya dalam keadaan lapar; belum makan apa-apa. (HR Imam Ahmad dan al-Tirmidzi)

Yang terbayang oleh kita kebanyakan bahwa seorang pemimpin bangsa itu pastilah tinggal di rumah yang mewah, dijaga ketat oleh para petugas keamanan, tidurnya pun di kasur yang empuk,

dikelilingi para pembantu yang siap 24 jam untuk mengerjakan apa saja yang ia perintah.

Tapi Nabi s.a.w. justru tempat tidurnya bukanlah barang mewah yang bisa dibanggakan. Dalam riwayat Imam Muslim, disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «إِنَّمَا كَانَ فِرَاشُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَنَامُ عَلَيْهِ أَدَمًا حَشْوُهُ لِيفٌ»

Dari sayyidah 'Aisyah r.a., kasurnya Nabi s.a.w. yang beliau s.a.w. pakai untuk tidur itu terbuat dari kain yang dirajut dan diisi dengan serabut batang pohon kurma. (HR. Muslim)

Pelajaran penting dari Nabi s.a.w. tentang ke-zuhud-an beliau s.a.w. tergambar dalam percakapannya bersama malaikat Jibril *alayh Salam* yang direkam oleh *al-Qadhi 'Iyadh* dalam *al-Syifa.*

أَنَّ جِبْرِيلَ نَزَلَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُقْرِئُكَ السَّلَامَ وَيَقُولُ لَكَ (أَتُحِبُّ أَنْ أَجْعَلَ هَذِهِ الْجِبَالَ ذَهَبًا وَتَكُونَ مَعَكَ حَيْثُمَا كُنْتَ؟) فَأَطْرَقَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ (يَا جِبْرِيلُ إِنَّ الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ وَمَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ قَدْ يَجْمَعُهَا مَنْ لَا عقْلَ لَهُ) فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ ثَبَّتَكَ اللَّهُ يَا مُحَمَّدُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ

Jibril datang kepada beliau s.a.w. dan berkata:

Allah s.w.t. mengirimkan salam untukmu dan berkata: "maukah kau jika aku jadikan gunug-gunug ini emas untuk mu, dan ia selalu ada untuk mu kapan kau mau?" Nabi s.a.w. dia sejenak lalu berkata: "wahai Jibril, dunia ini adalah rumah bagi yang tidak punya rumah, dan dia adalah harta bagi yang tidak punya harta, dan dunia dicari oleh orang tidak punya akal". Lalu Jibril berkata: "Allah s.w.t. telah menetapkanmu ddengan perkataan yang tetap (kuat)."[12]

9. Ketaqwaannya s.a.w. Kepada Allah s.w.t.

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa orang yang paling taawa di antara seluruh makhluk di dunia ini adalah Nabi s.a.w. Itu berarti bahwa tingkat ibadah Nabi s.a.w. dan kekhusuyu'an serta ketunduknа beliau s.a.w. kepada Allah s.w.t. ada pada level yang paling optimal dan tidak bisa disamakan oleh umatnya sejagad raya ini.

Karena itu, penulis tidak terlalu banyak menampilkan bukti tentang tingkat ketaqwaannya s.a.w., karena sudah pasti tinggi. Berikut ini adalah hanya contoh beberapa gaya taqwanya Nabi s.a.w. kepada Allah s.w.t. sebagai pengguguran kewajban bagi penulis dalam menyampaikan bahwa Nabi s.a.w. memang contoh utama dalam hal ketaqwaan.

Sayyidah 'Aisyah r.a. pernah bercerta tentang bagaimana khusyu'-nya Nabi s.a.w. dalam ibadah shalat malamnya.

---

[12] Al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, Hal. 56

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَرَّمَتْ قَدَمَاهُ فَقِيلَ لَهُ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

Nabi s.a.w. Shalat malam sampai kedua kakinya memar (bengkak), ketika ditanya 'bukankah Allah s.w.t. Sudah mengampuni dosamu?' beliau menjawab: 'apakah tidak boleh jika aku menjadi orang yang bersyukur?'. (HR. Al-Bukhari & Muslim)

Orang yang sudah pasti masuk surge bahkan sebelum qiamat datang, kepastiannya masuk surge sudah mutlak. Sudah pasti diampuni, sudah pasti juga dicintai Allah s.w.t., akan tetapi shalat malamnya sampai membuatnya memar dan bengkak kakinya.

Nabi s.a.w. ingin memberikan inspirasi dan motivasi kepada umatnya untuk terus dekat kepada Allah s.w.t. dengan ritual ibadah; padahal beliau s.a.w. sudah dekat dengan-Nya. Kalau diumpamakan, mungkin seperti orang kaya dengan rumah mewah dan mobil kendaraan yang "wah", akan tetapi setiap haris tetap bekerja. Mestinya pengangguran akan berfikir; kalau ia yang sudah kaya masih tetap mau bekerja, bagaimana dengan saya?

Salah satu kemuliaan yang diberikan Allah s.w.t. kepada Nabi-Nya s.a.w.. adalah terjanya beliau

s.a.w. dari dosa. Tapi, walaupun demikian, beliau s.a.w. tidak pernah berhenti meminta ampun kepada Allah s.w.t. setiap harinya. Padahal statusnya sudah pasti diampuni dan terbebas dari dosa.

والله إِنِّي لأَسْتَغْفِرُ الله وأَتُوبُ إِلَيْه فِي اليَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"demi Allah, aku selalu meinta ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari 70 kali". (HR. Al-Bukhari)

Dan beliau s.a.w. juga mengajak kita untuk terus meminta ampun kepada Allah s.w.t.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، تُوبُوا إِلى اللهِ واسْتَغْفِرُوهُ ، فإِنِّي أَتُوبُ فِي اليَومِ مئةَ مَرَّةٍ

"wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah s.w.t. Dan meminta ampun kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah s.w.t. Dalam sehari 100 kali". (HR. Muslim)

al-Qadhi 'Iyadh dalam *al-Syifa* juga menyebutkan satu riwayat dari sayyidina Ali bin Abi Thalib tentang ketaqwaan beliau s.a.w.;

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ سُنَّتِهِ فَقَالَ (الْمَعْرِفَةُ رَأْسُ مَالِي

وَالْعَقْلُ أَصْلُ دِينِي وَالْحُبُّ أَسَاسِي وَالشَّوْقُ مركبي وَذِكْرُ اللَّهِ أَنِيسِي وَالثِّقَةُ كَنْزِي وَالحُزْنُ رَفِيقِي وَالْعِلْمُ سِلاَحِي وَالصَّبْرُ رِدَائِي وَالرِّضَاءُ غَنِيمَتِي وَالْعَجْزُ فَخْرِي وَالزُّهْدُ حِرْفَتِي وَالْيَقِينُ قُوَّتِي وَالصِّدْقُ شَفِيعِي وَالطَّاعَةُ حَسْبِي وَالْجِهَادُ خُلُقِي وَقُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Dari Sayyidina Ali r.a., beliau bertanya kepada Nabi s.a.w. tentang sunnahnya, beliau s.a.w. menjawab: ma'rifah adalah modalku, akal adalah asal agamaku, cinta sebagai pondasinya, dan kerinduan sebagai kendaraanku, dzikrullah sebagai sahabatku, keyakinan sebagai hartaku, kesedihan juga menjadi pendampingku, ilmu sebagai senjataku, kesabaran sebagai selendangku, keridhaan sebagai temuanku, kelemahanku adalah kebanggaanku, zuhud adalah profesiku, keyakinan adalah kekuatanku, kejujuran adalah penolongku, ketaatan adalah pencukup bagiku, jihad adalah akhlakku dan mata hatiku dalam shalat.[13]

[13] Al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, Hal. 58

Bab 2 : Manusia Yang Tidak Seperti Manusia

Agama ini memang diturunkan kepada manusia, dan Allah s.w.t. mengutus rasul yang juga manusia sebagai contoh untuk manusia itu sendiri. Akan tetapi Muhammad s.a.w. walaupun beliau manusia, beliau s.a.w. bukanlah seperti manusia biasa. Allah berikan kepada beliau s.a.w. kekhususan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya; sebagai tanda bahwa beliau s.a.w. adalah orang terpilih.

Karena itu ulama sering menyebut Muhammad s.a.w. dengan sebutan *Basyarun Laa Kal-Basyar (* بشر لا كالبشر*);* yakni manusia yang bukan seperti manusia. Allah s.w.t. berikan kelebihan sebagai mu'jizat dan tanda kebesaran-Nya untuk bukti kenabian Muhammad s.a.w.. Yang mana itu sudah terjadi sejak belaiau kecil, dari lahir tanpa aib dan usdah dikhitan sampai bisa berkomukasi dengan malaikat.

Akan tetapi untuk poin satu ini, kita umatnya tidak dituntut untuk bisa seperti beliau s.a.w.. Karena memang ini kekhususan beliau s.a.w. saja, kita sama sekali tidak dperintah untuk bisa atau mencapai seperti itu. Ini juga bentuk keadilan Allah s.a.w.

A. Keringat Nabi s.a.w. Jadi Minya Wangi

Dalam hadits yang diceritakan oleh Sayyidina Anas bin Malik r.a. dan ini direkam oleh Imam

Muslim dalam kitab Shahihnya, beliau r.a. bercerita tentang ibunya yang menjadikan keringat Nabi s.a.w. sebagai minyak wangi.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عِنْدَنَا، فَعَرِقَ، وَجَاءَتْ أُمِّي بِقَارُورَةٍ، فَجَعَلَتْ تَسْلِتُ الْعَرَقَ فِيهَا، فَاسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا هَذَا الَّذِي تَصْنَعِينَ؟» قَالَتْ: هَذَا عَرَقُكَ نَجْعَلُهُ فِي طِيبِنَا، وَهُوَ مِنْ أَطْيَبِ الطِّيبِ

Dari Anas bin Malik r.a., beliau mengatakan: Nabi s.a.w. masuk ke rumah kami dan beliau qailulah (tidur siang) di tempat kami. Ketika tidur itu, Nabi s.a.w. berkeringat, kemudian ibuku datang membawa botol, dan keringat Nabi s.a.w. ditampugn ke dalam botol itu. Kemudian ketika Nabi s.a.w. bangun dari tidurnya, beliau bertanya kepada ibuku: "wahai Ummu sulaim, apa yang sedang kau buat?", Ummu Sulaim mengatakan: "ini keringatmu, wahai Nabi s.a.w., aku jadikannya minyak wangi. Dan ini adalah minyak wangi yang paling wangi." (HR Muslim)

B. Ludah Nabi s.a.w. jadi obat

Direkam oleh banyak perawi hadits, Sahabat Thalq bin 'Ali mengaku pernah digigit oleh kalajengking di kakinya, lalu Nabi s.a.w. meludahi

kakinya pada bagian yang digigit itu dan mengusapnya. Seketika hilang sakit dan berhenti darahnya keluar.

لَدَغَتْنِي عَقْرَبٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَقَانِي وَمَسَحَهَا

Thalq bin Ali mengatakan: aku digigit oleh kalajengking ketika aku di dekat Nabi s.a.w., lalu Nabi s.a.w. meludahi kaki dan mengusapnya. (HR Ahmad, dan Ibn HIbban)

C. Nabi s.a.w. tidak punya bayangan

Al-Saiyid Muhammad bin 'Alawi bin 'Abbas al-Malikiy; ulama kenamaan dari kota kelahiran Nabi s.a.w.; Makkah al-Mukarramah, dalam kitabnya *"Mafahim Yajib an Tushahah"* menyebutkan beberapa kekhususan yang dimilki oleh Nabi s.a.w., yang di antara adalah bahwa Nabi s.a.w. tidak memiliki bayangan. Karena memang beliau s.a.w. adalah cayaha, dan cahaya tidak pernah memilki bayangan.

لم يكن له ظلّ، ولم يقم مع شمس قط

Nabi s.a.w. tidak memiliki bayangan, dan tidak juga ketika ada sinar matahari.[14]

Dan tidak adanya bayangan untuk Nabi s.a.w. karena disebabkan bahwa ia adalah cahaya bukan karangan semata. Ini didukung oleh Doa Nabi s.a.w.

[14] Mafahim Yajib an Tushahhah hal. 215

itu sendiri yang meminta kepada Allah untuk dijadikan sebagai cahaya.

Ini disebutkan oleh Imam Muslim dalam kitab hadits yang menjelaskan tentang bacaan Nabi s.a.w. dalam doa di sujudnya:

«اللهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا، وَعَنْ يَمِينِي نُورًا، وَعَنْ شِمَالِي نُورًا، وَأَمَامِي نُورًا، وَخَلْفِي نُورًا، وَفَوْقِي نُورًا، وَتَحْتِي نُورًا، وَاجْعَلْ لِي نُورًا»، أَوْ قَالَ: «وَاجْعَلْنِي نُورًا»

Ya Allah jadikanlah di dalam hati ku cahaya, di pendengaranku cahaya, dalam penglihatanku cahaya, di sebelah kanan ku cahaya, sebelah kiri ku juga cahaya di depan ku cahaya, dan di belakang ku cahaya, serta di atas ku cahaya, juga du bawahku cahaya dan jadikanlah untukku cahaya. Atau (riwayat lain) jadikanlah aku cahaya. (HR Muslim)

D. Nabi s.a.w. Hanya Tidur Mata

Suatu waktu Nabi s.a.w. pernah ditanya oleh istrinya sayyidah ‘Aisyah tentang tidurnya selepas shalat witir.

قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ؟ فَقَالَ: «نَعَمْ يَا عَائِشَةُ، إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ، وَلَا

يَنَامُ قَلْبِي».

'Aisyah bertanya kepada Nabi s.a.w. : "wahai rasul s.a.w. apakah engkau tidru setelah shalat witir?", beliau s.a.w. menjawab: "betul, Aisyah. Sesunguhnya mataku tertidur akan tetapi hatiku tidak pernah tidur. (HR Malik)

Dan ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh beliau s.a.w. sendiri bahwa para Nabi Allah tidaklah tdur kecuali hanya mata mereka saja yang terpejam. Sedangkan hati mereka tidak pernah tidur dari berdzikir kepada Allah s.w.t.,

وَكَذَلِكَ الأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلاَ تَنَامُ قُلُوبُهُمْ

Dan begitu juga, para Nabi Allah tidur hanya matanya saja sedangkan hatinya tidak pernah tidur. (HR al-Bukhari)

E. Nabi s.a.w. tidak pernah menguap

Dalam kitabnya, *al-Khashaish al-Kubra,* Imam al-Suyuthi menyebutkan riwayat tentang Nabi s.a.w. yang sepanjang hayat tidak pernah menguap.

اخْرُج البُخَارِيّ فِي التَّارِيخ وَابْن ابي شيبَة فِي المصَنّف وَابْن سعد عَن يزِيد بن الاصم قَالَ مَا تثاءب النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قطّ

di-takhrij oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya al-Tarikh dan juga Ibn Abi Syaibah dalam

mushannaf-nya, dan dari Ibn Sa'd dari Yazid bin al-Ashamm, beliau berkata bahwa Nabi s.a.w. tidak pernah menguap sama sekali.[15]

F. Nabi s.a.w. bisa melihat dari balik badan

Dalam riwayat Imam Muslim, selepas shalat berjamaah, Nabi s.a.w. menyampaikan kepada para sahabat bahwa beliau bisa melihat apa yang terjadi di belakang sepanjang shalat.

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي إِمَامُكُمْ، فَلَا تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ وَلَا بِالسُّجُودِ، وَلَا بِالْقِيَامِ وَلَا بِالِانْصِرَافِ، فَإِنِّي أَرَاكُمْ أَمَامِي وَمِنْ خَلْفِي

"wahai manusia, aku adalah imam kalian, maka janganlah kalian mendahuluiku ruku', juga jangan mendahuluiku sujud, dan jang juga pada berdiri serta menyelesaikan shalat, sesungguhnya aku bisa melihat kalian dari depan ku dan juga dari belakangku." (HR Muslim)

G. Melihat dan Mendengar Ringkihan Langit

Dalam riwayat Imam al-Tirmidzi dari sahabat Abu Dzar r.a., Nabi s.a.w. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ، وَأَسْمَعُ مَا لاَ تَسْمَعُونَ أَطَّتِ السَّمَاءُ، وَحُقَّ لَهَا

[15] Al-Khashaish al-Kubro, al-Suyuthi 1/112

أَنْ تَئِطَّ مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ، وَاللَّهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا،

Sesungguhnya aku melihat apa yang kalian tidak lihat, dan aku mnedengar apa yang kalian tidak dengar; rinkihan langit. Dan memang pantas langit bersuara ringkih karena di setiap jarak 4 jari di langit ada malaikat yang menaruh keningnya untuk sujud kepada Allah s.w.t., demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. (HR Tirmidzi)

Ini semua adalah sebagian kecil dari kekhususan yang dimiliki oleh Nabi s.a.w. sebagai bukti kenabian dan juga mu'jizat dari Allah s.w.t.

Artinya bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah manusia sebagaimana umatnya, akan tetapi Allah s.w.t. jadikan beliau s.a.w. manusia yang tidak seperti manusia pada umumnya; yang mana ada kemuliaan yang diberikan kepada nya s.a.w. sebagai bentuk keitimewaan.

H. Tidak Pernah *Ihtilam*

Ihtilam adalah keluarnya air mani karena sebab mimpi atau fantasi. Orang kebanyakan Indonesia menyebut *ihtilam* dengan sebutan *mimpi basah.* Dan itu tidak pernah terjadi pada diri Nabi s.a.w.

Dalam kitab haditsnya, *al-Mu'jam al-Kabir, Imam al-Thabrani* mengeluarkan sebuah riwayat dari sayyidina Ibn 'Abbas:

عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «مَا احْتَلَمَ نَبِيٌّ قَطُّ

Dari 'Ikrimah, dari Ibn 'Abbas r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. tidak pernah ber-ihtilam (Hr al-Thabrani)

Bab 3 : Cinta Nabi s.a.w. kepada Umatnya

Hidupnya penuh dedikasi kepada umat, waktunya habis untuk memikirkan kemaslahatan umatnya. Berjuang untuk umat, mengorbankan air mata, datah bahkan nyawa pernah dipertaruhkannya untuk umat. Sampai di ujung hayatnya, umat yang jadi prioritas perhatiannya. Dan di akhirat pun, umat yang beliau cari untuk diberikan syafaatnya. Cintanya tulus kepada umat.

Karenanya agak sulit untuk menuliskan bab ini, toh memang semua kita sudah tahu dan sejarah sudah mencatat bagaimana perjuangan Nabi s.a.w. selama hidupnya untuk memperjuangkan keselamatan umatnya baik dunia dan akhirat. Rasanya kurang jika hanya satu buku untuk menceritakan bagaimana besarnya cinta beliau kepada umatnya. Saking besarnya cinta beliau s.a.w. kepada kita.

Tapi sebagai pengguguran atas kewajiban, penulis akan berikan beberapa contoh nyata dari cintanya s.a.w. kepada umatnya yang dengan itu layaklah Nabi s.a.w. mendapatkan cinta balasan dari kita semua.

A. Do’a Nabi s.a.w. Untuk Umatnya

1. Berdoa Untuk Umat Setiap Shalat

Ada kisah menarik yang terekam dalam banyak

kitab hadits, salah satunya adalah apa yang tertulis dalam kitab shahih-nya Imam Ibn Hibban. Diriwayatkan bahwasanya Nabi s.a.w. sedang berbincang santai di rumahnya bersama sayyidah 'Aisyah r.a.

Beliau (sayyidah 'Aisyah) mengatakan: ketika aku memandang wajah Nabi s.a.w., terasa ketenangan dalam diri, lalu aku katakan kepada beliau s.a.w.: Ya rasul, berdoalah kepada Allah untuknya.

Kemudian Nabi pun mengangkat tanganya berdoa kepada Allah:

"اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَائِشَةَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنَبِهَا وَمَا تَأَخَّرَ مَا أَسَرَّتْ وَمَا أَعْلَنَتْ"

"Ya Allah, ampunilah 'Aisyah, seluruh dosanya yang lalu dan yang akan datang. Dosanya yang terlihat dan yang tersembunyi".

Mendengar doanya Nabi s.a.w. itu, sayyidah 'Aisayh kemudian tersenyum lebar, dan tertawa. Saking senangnya, sampai-sampai ia menjatuhkan kepalanya di pangkuan Nabi s.a.w. Kemudian beliau mengatakan:

"senangkah kau dengan doaku tadi?"

Sayyidah 'Aisyah menjawab:

"Bagaimana mungkin aku tidak gembira dengan doa mu Ya rasul s.a.w.?"

Nabi s.a.w. meneruskan:

وَاللَّهِ إِنَّهَا لَدُعَائِي لِأُمَّتِي فِي كل صلاة

"demi Allah, itulah doaku untuk umatku setiap shalat". (HR Ibn Hibban)

Pedulinya beliau s.a.w. dengan umatnya. Padahal setaip hari sudah berdakwah menyampaikan syariat agar terhindar dari perbuatan dzalim dan dosa bahkan kesyirikian. Tapi toh kalaupun tetap ada umatnya yang menolak dakwah dan akhirnya jatuh pada kemaksiatan, masih juga didoakan ampun oleh beliau s.a.w.

2. Tetap Mendoakan Walau Dizalimi

Mungkin semua kita pun ingat bagaimana cerita beliau s.a.w. yang datang ke thaif untuk berdakwah. Alih-alih pesan dan nasihatnya didengar, Nabi s.a.w. malah mendapatkan lemparan batu yang akhirnya melukai wajah dan tubuhnya.

Tetiba datang bantuan dari Allah s.w.t. dengan diturunkannya malaikat Jibril a.s., yang kemudian menawarkan "jasa pelayanan" untuk beliau s.a.w. guna membalas apa yang sudah dilakukan oleh bangsa Thaif yang tidak menghormati Nabi s.a.w. sama sekali. Beliau (jibril) a.s. menawarkan kepada Nabi s.a.w. untuk menghancurkan kaum Thaif tersebut dengan gunung yang siap diangkat oleh Jibril a.s.

Bagi orang yang sedang dalam keadaan terdesak dan juga juga dalam posisi yang lemah, tentu

bantuan semacam ini adalah tawaran yang rasanya sangat baik untuk diterima. Agar mereka para orang-orang zalim tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu akan berbalik kepada mereka berupa penderitaan. Itu watak manusia biasa yang maunya jika dizalimi akan balas menzalimi juga. Tapi berbeda dengan Nabi s.a.w.

Bukannya mengamini apa yang ditawarkan oleh Jibril a.s., beliau s.a.w. justru menolak dan memilih untuk mendoakan kaum Thaif tersebut. Darah akibat luka masih mengalir di wajahnya, beliau s.a.w. mengangkat tangan lalu mengatakan:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمْ يَبْعَثْنِي طَعَّانًا وَلَا لَعَّانًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي دَاعِيَةً وَرَحْمَةٍ، اللهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Allah tidka mengutusku untuk menjadi orang yang merusak dan juga tidak untuk menjadi orang yang melaknat. Akan tetapi Allah s.w.t. mengutusku untuk menjadi penyeru doa dan pembawa rahmat.

Ya Allah, berilah hidayah untuk kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui" (HR al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman)

Indahnya akhlak beliau s.a.w. di waktu dan kondisi yang secara manusiawi sangat wajar orang itu marah setelah mendapatkan banyak luka akibat kezaliman orang lain. Tapi Nabi s.a.w. memang tidak diutus untuk membalas keburukan dengan keburukan. Tapi beliau diutus oleh Allah s.w.t.

sebagai agen kebaikan dan pennyebar kasih sayang.

3. Tak Pernah Berhenti Meminta Ampun Bagi Umat

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar, Bahwa sesungguhnya Allah s.w.t. mempunyai malaikat yang tugasnya menyampaikan salam dan shalat dari umat Nabi s.a.w. kepada beliau s.a.w., sekaligus Nabi s.a.w. disajikan amalm perbuatan umatnya pula. Lalu beliau mengatakan:

تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ، فَمَا رَأَيْتُ مِنَ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللَّهَ عَلَيْهِ، وَمَا رَأَيْتُ مِنَ شَرٍّ اسْتَغْفَرْتُ اللَّهَ لَكُمْ

Disajikan kepada ku amal-amal kalian. Dan apa yang aku dapati berupa kebaikan, maka aku bersyukur dan memuji Allah s.w.t., sedangkan jika aku mendapati adanay keburukan, aku meohon ampun kepada Allag s.w.t. untuknya" (HR. al-Bazzar)

Doanya kepada Allah s.w.t. untuk meminta ampun bagi umatnya, tidka berhenti, baik ia hidup ataupun setelah matinya. Itu Nabi s.a.w. yang sangat cinta kepada umatnya.

B. Belas Kasih Nabi s.a.w. Untuk Umatnya

Kalau ditanya tentang siapa orang yang paling mengasihi diri kita? Normalnya kita akan menjawab ia adalah ibu kita semua. Itu benar dan tidak salah. Akan tetapi kita juga harus tahu bahwa Nabi s.a.w. jauh lebih sayang dan paling mengasihi kita lebih dari siapapun di dunia ini. Sejak hidup, bahkan

sampai nanti di akhirat pun beliau s.a.w. adalah orang yang paling memberikan kita kasih sayangnya. Dan tidak pernah terputus.

1. Selalu Memohon Keselamatan Umat

Dalam sebuah riwayat yang masyhur sekali, termasuk riwayat Imam Ahmad dan juga dalam Mushannaf Ibn Abi Syaibah, disebutkan bahwasanya setiap malam dalam shalatnya, Nabi s.a.w. tidak berhenti "melobi" Allah s.w.t. untuk memberikan ampunan pembebasan azab untuk umatnya.

Beliau (Abu Dzar) r.a. mengatakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي ذَاتَ لَيْلَةٍ وَهُوَ يُرَدِّدُ آيَةً حَتَّى أَصْبَحَ يَرْكَعُ بِهَا وَيَسْجُدُ بِهَا {إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ} [المائدة: 118]

Aku mendengar Nabi s.a.w. satu malam dalam shalatnya, ia membaca dan mengulang-ngulan firman Allah s.w.t. di setiap ruku dan sujudnya: "jika engkau mengadzab mereka, sesungguhnya mereka adalah hambaMu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya memang Engkau maha pengampun lagi maha bijaksana" [al-Maidah 118]

Abu Dzar r.a. kemudian bertanya:

Wahai Rasul, sejak malam tadi engkau mengulang

ayat itu di setiap ruku' dan sujud mu, sampai waktu subuh datang. Ada apa gerangan?

Nabi s.a.w. menjawab:

إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي الشَّفَاعَةَ لِأُمَّتِي وَهِيَ نَائِلَةٌ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

Aku memohon syafa'at kepada Allah untuk umatku. Dan itu dikabulkan oleh-Nya bagi mereka yang tidak menyekutukan-Nya. (HR Ibn Abi Syaibah & Ahmad)

2. Menangis Untuk Umatnya

Dalam riwayat Imam Muslim, diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., Nabi s.a.w. pernah menangis di hadapannya ketika membaca ayat Allah:

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِني

"sesungguhnya berhala-berhala tersebut banyak menyesatkan manusia. Dan siapa yang mengikuti ku, mereka adalah golonganku" (Ibrahim 36)

Dan beliau pun menangis kembali ketika membaca ayat Allah yang lain:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"jika engkau mengadzab mereka, sesungguhnya

mereka adalah hambaMu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya memang Engkau maha pengampun lagi maha bijaksana" [al-Maidah 118]

Kemudian beliau s.a.w. mengangkat tangan sambil menngis, beliau s.a.w. mengatakan:

Ya Allah, ... umatku ... umatku.

Akhirnya Allah s.w.t. mengutus Jibril untuk menemui Muhammad tentang sebab kenapa beliau s.a.w. menangis. Kemudian Jibril a.s. datang menemui Nabi s.a.w. tentang apa yang membuatnya menangis, dan Jibril pun tahu apa itu. Dan Allah s.w.t. mengatakan:

يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيكَ فِي أُمَّتِكَ، وَلَا نَسُوءُكَ

Wahai Jibril, datang temuilah Muhammad, dan katakana kepadanya bahwa kami akan membuatnya ridha dengan apa yang kami takdirnya untuk umatnya dan kami tidak akan menzalimimu. (HR Muslim)

3. Menagih Janji Untuk Umatnya

Saking sayangnya Nabi s.a.w. kepada umatnya, beliau s.a.w. tak pernah ridha umatnya untuk mendapatkan adzab. Karenanya dalam setiap kesempatan berdoa, beliau s.a.w. selalu memhon kepada Allah s.w.t. untuk menghndarkan adzab dari umatnya.

Dalam riwayat lain, yang direkam oleh banyak ulama hadits, di antara Imam Ibn Khuzaimah, Imam al-Thabarani dan juga Imam Abi Daud, juga Imam al-baihaqi; bahwasanya Nabi s.a.w. ketika terjadi gerhana Matahari, beliau s.a.w. sebagaimanya syariat shalat gerhana, beliau s.a.w. melakukan shalat dengan berdiri dan ruku yang panjang. Lalu di akhir sujud shalatnya, beliau menghela nafas dan menghembuskannya cukup kencang seperti menahan nangis. Lalu beliau s.a.w. mengatakan:

رَبِّ أَلَمْ تَعِدْنِي أَلَّا تُعَذِّبَهُمْ وَأَنَا فِيهِمْ، أَلَمْ تَعِدْنِي أَنْ لَا تُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Ya Allah, bukankah Engkau telah berjanji, bahwa Engkau tidak akan menurunkan Adzan kepada umatku selama aku berada bersama mereka. Dan Engkau tidka juga menurunkan adzab selama mereka memohon ampun?.

Lalu nabi s.a.w. bangun selesai dari shalatnya, matahari pun sudah kembali terang terbebas dari gerhananya. (HR al-Baihaqi)

C. Syafa’at Nabi s.a.w. Untuk Umatnya

Dalam Kitabnya *Tijan Durari (hal. 55),* Imam Nawawi Banten; ulama Nusantara kita mengatakan bahwa salah satu keyakinan yang harus diyakini dalam diri setiap seorang muslim yang beriman kepada Allah s.w.t. dan Rasul s.a.w. adalah keyakinan bahwa nanti di hari kiamat, aka nada syafaat Nabi s.a.w. yang diberikan untuk umatnya.

Dalam hadits shahih yang diriwayat oleh Imam al-Bukhari,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا، وَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الآخِرَةِ»

Dari Abu Hurairah r.a., Rasul s.a.w. bersabda: setiap Nabi memilki doa yang mustajab, yang mereka manfaatkan itu. Dan aku sembunyikan doa ku itu sebagai syafaat untuk umatku nanti di akhirat. (HR al-Bukhari)

Dalam hadits shahih lain yang panjang redaksinya, Nabi s.a.w. menceritakan tentang bagaimana keadaan umat manusia di akhirat nanti; katika Allah s.w.t mengumplukan mereka dalam satu lapang luas, yang mana keadaan manusia sangat menyedihkan.

Ketika Allah mengumpulkan seluruh manusia di tempat yang sama di hari kiamat. Keadaan sangat mengerikan dan panas. Dan Allah tidak memberikan uacapan sepatah kata pun. Keadaan makin mencekam sehingga semua ingin sekali pergi dari sana, walaupun ke neraka. Kemudian salah seorang di antara mekreka berkata:

"Ayo, kita datani saja Nabi Adam, minta tolong. Beliau adalah bapak kita."

Akhirnya merekapun datang menemui Nabi Adam,

lalu berkata:

“wahai Adam, engkau adalah bapak kami. Keadaan kami saai ini sangat sulit. Engkau adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya sendiri. Dan Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada mu. Allah juga tiupkan ruhnya kedalam dirimu. Berikanlah kami syafaat dan pertolongan agar bebas dari pengadilan. Tolonglah hajat kami, minta kepada tuhanmu.”

Nabi Adam kemudian menjawab:

إِنِّي لَسْتُ هُنَاكُمْ، إِنِّي أُخْرِجْتُ مِنَ الْجَنَّةِ بِخَطِيئَتِي، وَإِنَّهُ لَا يُهِمُّنِي الْيَوْمَ إِلَّا نَفْسِي، وَلَكِنِ ائْتُوا نُوحًا أَوَّلَ النَّبِيِّينَ

“aku tidak mungkin bisa. Aku sudah melakukan kesalahan yang membuatku dikeluarkan dari surge. Dan tidak ada yang aku pentingkan di sini kecuali diriku sendiri. Datanglah kepada Nuh. Beliau adalah rasul pertama di muka bumi”.

Akhirnya merekapun datang menemui Nabi Nuh, dan meminta permohonan yang sama seperti sebelumnya untuk meringankan kesusahan mereka di akhirat. Nabi Nuh juga menjawab:

لَسْتُ هُنَاكُمْ، إِنِّي دَعَوْتُ دَعْوَةً أَغْرَقَتْ أَهْلَ الْأَرْضِ، وَإِنَّهُ لَا يُهِمُّنِي الْيَوْمَ إِلَّا نَفْسِي، وَلَكِنِ ائْتُوا إِبْرَاهِيمَ

خَلِيلَ اللَّهِ

“aku tidak bisa melakukan itu. Aku telah berdoa untuk membuat bumi banjir. Tidak ada yang aku pentingkan kecuali diriku. Datanglah kepada Ibrahim. Dia adalah kekasih Allah.”

Merekapun datang kepada Ibrahim dan memohon permohonan yang sama. Lalu Nabi Ibrahim menjawab:

إِنِّي لَسْتُ هُنَاكُمْ، إِنِّي كَذَبْتُ فِي الْإِسْلَامِ ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ، وَإِنَّهُ لَا يُهِمُّنِي الْيَوْمَ إِلَّا نَفْسِيوَلَكِنِ ائْتُوا عِيسَى رُوحَ اللَّهِ وَكَلِمَتَهُ

Aku tidak bisa melakukan itu. Aku sendiri telah berbohong sebanyak 3 kali ketika hidup di dunia. tidak ada yang aku pentingkan kecuali diriku sendiri. Datanglah kepada Isa; ia adalah ruh Allah dan kalam-Nya.

Merekapun berbondong-bondong datang menemui Nabi Isa a.s. dan memohon sebagaimana permohonan sebelumnya. Dan Nabi Isa pun menjawab:

إِنِّي لَسْتُ هُنَاكُمْ، إِنِّي اتُّخِذْتُ وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ، وَلَكِنْ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ مَتَاعًا فِي وِعَاءٍ قَدْ خُتِمَ عَلَيْهِ،

أَكَانَ يُوصَلُ إِلَى مَا فِي الْوِعَاءِ حَتَّى يُفَضَّ الْخَاتَمُ؟، فَيَقُولُونَ: لَا فَيَقُولُ: فَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ حَضَرَ الْيَوْمَ وَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

"Aku tidak mungkin bisa melakukan itu. Ketika di dunia justru aku dan ibuku dijadikan tuhan. Akan tetapi, tahukah kalian bahwa jika ada harta yang terletak di dalam wadah, dan wadahnya itu mempunyai penutup, mungkinkah herta itu bisa diambil jika penutupnya belum dibuka?

Orang-orang mengatakan: "tidak!" Nabi Isa meneruskan:

Sesungguhnya Muhammad s.a.w. telah hadir di tengah-tengah kalian hari ini, dan dia sudah diampuni dosanya yang lalu dan juga yang akan datang."

Akhirnya orang-orang bersamaan datang menemui Nabi Muhammad s.a.w. meminta bentuan untuk diselamatkan di pengadilan Allah. Akhirnya Nabi Muhammad s.a.w. mengatakan:

أَنَا لَهَا، أَنَا لَهَا

"akulah yang mampu memberi syafaat. Akulah yang mampu memberi syafaat itu"

Nabi Muhammad s.a.w. pun sujud sebagaimana sujudnya shalat sambil meminta izin kepada Allah untuk memberikan syafaat kepada umatnya. Akhinya beliau pun diizinkan. Lalu Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad yang sedang sujud:

ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ تُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ

Angkatlah kepalamu, katakakanlah pasti kau didengar. Dan mnitalah kau akan diberi. Dan berikanlah syafaat, kau akan diberikan syafaat itu. (HR Shaikhan)

Beberapa hadits yang senada memberikan tambahan redaksi, bahwa syafaatnya Nabi s.a.w. ini juga diberikan kepada penduduk neraka dari umatnya sehingga ia keluar dari api nereka. Itu membuktikan bahwa cintanya tidka habis dengan wafatnya. Beliau s.a.w. tetap memberikan cinta dan kasihnya bahwa sampai hari kiamat itu berdiri.

Lalu apa ada alasan yang tepat untuk tidak mencintainya?

D. Meringankan Dalam Pensyariatan

Bukan hanya dalam doa untuk keselamatan akhirat saja, beliau s.a.w. pun dalam penerapan syariat yang dibebankan kepada umat Islam, selalu mengedepankan simpati dan empati juga mengasihani umat yang tidak mampu. Contohnya kita bisa saksikan dalam banyak hadits.

وَمَا خُيِّرَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ مَأْثَمًا

Sayyidah 'Aisyah mengatakan: Nabi s.a.w. tidak diberi 2 pilihan melainkan beliau s.a.w. memilih yang paling mudah selama itu bukan dosa. (HR Syaikhan)

1. Larangan Khamr Yang Berngsur

Kita tentu sangat ingat bagaimana syariat larangann Khamr itu berlaku. Tidak langsung serta merta khamr diharamkan; melihat keadaan umat ketika itu yang sangat gandrung sekali kepada minuman yang memabukkan tersebut. Kebiasaan yang sudah sangat akrab bagi masyarakat Arab ketika itu; yakni melakukan fermentasi dari air perasan kurma dan anggur. Dan itu memang nikmat. Akan tetapi mudharat yang menempel di dalamnya pun cukup besar.

Mula-mula turun ayat yang menjelaskan bahwa memang khamr itu punya kebaikan yang bisa dimanfaatkan. Akan tetapi dibalik kemanfaatannya, ada mudharat yang jauh lebih besar dari pada manfaatnya. Kesadaran sedikit mulai terbangun. Lalu turun selanjutnya ayat yang eksplisit mengharamkan khamr tapi dalam jangka waktu yang sedikit; yakni setiap mau shalat.

Larangannya adalah untuk tidak shalat dalam keadaan mabuk. Dengan itu, setiap ada keinginan minum khamr, seorang muslim ketika itu mempertimbangkan waktu shalat yang akan datang. Jika khawatir mabuknya belum juga hilang sampai

datang waktu shalat, ia urungkan niatnya untuk minum sampai selesai shalat. Namun setelah selesai shalat, ia pun berfikir bahwa akan datang waktu shalat selanjutnya. Akhirnya ia pun meninggalkan khamr.

Kebiasaan mulai terbangun bahwa sulit untuk minum khamr Karena ada kewajiban shalat rutin yang terulang sehingga mereka mulai terbiasa untuk tidak meminum khamr. Sampai akhirnya barulah turun perintah nyata dan larangan yang jelas bahwa khamr adalah najis, pekerjaan setan, yang tak sedikitpun ada manfaat, yang ada justru melahirkan kebencian dan permusuhan antar sesame. Sejak itu khamr mutlak haram tanpa ikatan apapun.

Dan ketika itu turun, umatpun tidak lagi kaget, Karena sejak dulu, khamr sudah bisa ditingalkan dan sudah terbiasa untuk meninggalkan. Itu juga salah satu bentuk untuk tidak menyusahkan umat dalam syariat.

2. Siwak Bukan Kewajiban

Hampir semua juga kita hafal bahwa aslinya syariat siwak di setiap shalat itu wajib. Namun Nabi s.a.w. pun merasa itu justru memberatkan bagi umatnya. Karenanya bel;iau mentapkan, bahwa siwak itu bukan kewajiban, akan tetapi hanya kesunahan. Karena jika diwajibkan pastilah sangat memberatkan.

لَوْلاَ أَنَّ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُل

وُضُوءٍ

Seandainya Aku tidak memberatkan ummatku pastilah aku perintahkan mereka untuk menggosok gigi setiap berwudhu'. (HR. Ahmad)

3. Menunda Shalat Karena Panas

Lagi dalam hadits yang masyhur, Nabi s.a.w. beberapa kali menunda berjemaah zuhur di masjid, karena cuaca yang sangat panas. Beliau s.a.w. khawatir cuaca yang panas bisa membuat tidak nyaan dalam beribadah. Akhirnya dalam beberapa momoen beliau menunda waktu shalat zuhur sampai sekitarnya muncul bayangan dari tembok di masjid agar bisa jadi tempat berteduh dalam shalat bagi umat.

إِذَا اشْتَدَّ البَرْدُ بَكَّرَ بِالصَّلاَةِ وَإِذَا اشْتَدَّ الحَرُّ أَبْرَدَ بِالصَّلاَةِ

Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bila dingin sedang menyengat, menyegerakan shalat. Tapi bila panas sedang menyengat, beliau mengundurkan shalat. (HR. Bukhari)

4. Sujud Tidak Menempel Tanah

Dan dalam kondisi yang sama, Nabi s.a.w membiarkan beberapa sabahat untuk sujud di waktu zuhur dan tempat sujudnya dialasi dengan *“tsaub”;* yakni gamis lebar yang dipakai banyak

sabahat, agar tidak melukai dahi mereka karena sebab panasnya tanah ketika itu.

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: «كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ، فَإِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَحَدُنَا أَنْ يُمَكِّنَ وَجْهَهُ مِنَ الْأَرْضِ بَسَطَ ثَوْبَهُ فَسَجَدَ عَلَيْهِ»

Dari Anas r.a.; kami pernah shalat bersama Nabi s.a.w. dalam keadaan yang sangat panas ketika itu. Jika ada salah seorang di antara kita yang tidak bisa sujud di atas tanah, ia gelar bajunya dan sujud di atas bajunya tersebut. (HR Ibn Abi Syaibah)

5. Menunda Shalat Menunggu Jemaah

Bahkan beliau seringkali memperlambat dimulainya shalat bila melihat jamaah belum berkumpul semuanya. Misalnya dalam shalat Isya', beliau seringkali menunda dimulainya shalat manakala dilihatnya para shahabat belum semua tiba di masjid.

وَالْعِشَاءَ أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا إِذَا رَآهُمْ اِجْتَمَعُوا عَجَّلَ وَإِذَا رَآهُمْ أَبْطَئُوا أَخَّرَ

Dan waktu Isya' kadang-kadang, bila beliau SAW melihat mereka (para shahabat) telah berkumpul, maka dipercepat. Namun bila beliau melihat mereka berlambat-lambat, maka beliau undurkan. (HR. Bukhari Muslim)

Bab 4 : Kewajiban Cinta Kepada Nabi s.a.w.

A. Muslim Harus Cinta Nabi s.a.w.

Dalam sabdanya, Nabi s.a.w. mengatakan:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ، وَوَالِدَيْهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»

Tidak sempurna iman seseorang diantara kalian sampai aku dijadikan orang yang paling ia cintai lebih dari anaknya, lebih dari orang tuanya, dan juga lebih dari seluruh manusia di atas planet ini. (Muttafaq 'alayh)

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْعَبْدَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

Ada tiga hal yang mana jika itu dikerjakan oleh seorang muslim; niscaya ia akan mendapatkan manisnya iman.

Pertama; ia jadikan Allah dan rasul-Nya sebaga pihak yang paling ia cinta, taka da lain selain keduanya.

Kedua; ia mencinta dan tidak mencinta hanya karena Allah.

Ketiga; ia membenci kepada kekufuran sebagaimana ia benci untuk diceburkan ke neraka (muttafaq 'alayh)

2 hadits di atas dan banyak hadits-hadits lain yang semisal adalah bukti nyata bahwa seorang muslim memang harus mencintai Nabi s.a.w. sebagai konsekuensi dari imannya kepada Allah s.w.t.

Bahkan dalam firmannya, Allah s.w.t. mengamcan orang yang mendahulukan sesuatu lebih dari Allah s.w.t. dan Rasulnya.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah, jika orang tua kalian, anak keturunan kalian, saudara-saudari kalian, serta istri-istri kalian dan juga keluarga kalian, juga harta yang kalian usahakan untuk dimiliki, serta perdagangan yang kalian takut bangkrutnya dan juga rumah yang kalian idam-idamkan, itu semua lebih kalian cintai dibanding Allah, rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya; maka tunggulah, sampai Allah

> *mwndatangkan perkaranya (atas kalian), sesungguhnya Allah tidak memberikan hidayah kepada orang-orang fasiq. (al-Taubah 24)*

Maka bersiaplah menerima kenyataan yang pahit, entah di dunia atau di akhirat jika dalam hati sudah tidak lagi punya cinta kepada Nabi s.a.w., apalagi jika cinta sudah tidak ada, malah yang ada kebencian kepada Nabi s.a.w., sungguh murka Allah s.w.t. nyata atasnya.

Lebih lebih lagi jika kebencian itu ditampakkan di khalayak publik; apalah nasib yang akan diharapkan di akhirat. Lebih bodoh lagi ada yang meng-amini dan mengikuti kebencian anak cucu iblis kepada Nabi s.a.w. seperti itu. *Na'udzubillah!*

Imam Nawawi Banten dalam kitabnya *Kasyifatu al-Saja,* mengutip pernyataan Imam al-Bajuri tentang kewajiban cinta Nabi s.a.w., beliau (Imam al-Bajuri) mengatakan:

> *Bagian dari iman kepada Allah juga; adalah meyakini bahwa tidak ada manusia di muka bumi ini yang mempunya kebaikan lebih dari kebaikan Muhammad s.a.w.*[16]

B. Hakikat Cinta

Lalu, kalau memang wajib, apa sebenarnya hakikat cinta Nabi s.a.w. itu?

Sebagian ulama menyebut bahwa cinta Nabi s.a.w. itu adalah pembelaan kepada Nabi s.a.w. dan

---

[16] Kasyifatu al-Saja hal. 8

kehormatannya, serta mengamalkan sunnahnya. Sebagian lain menyebut bahwa cinta Nabi s.a.w. itu adalah sering menyebut namanya dalam shalawat. Sebagian lagi menyebut bahwa mencintai Nabi s.a.w. adalah menjadikannya di atas siapapun di muka bumi ini.

Banyak juga yang menyebut bahwa cinta Nabi s.a.w. itu adalah rindu akan pertemuannya. Yang lain menyebut bahwa cinta Nabi s.a.w. itu keinginan kuat dalam hati untuk menyelaraskan perbuatan dengan yang dicintai nabi s.a.w.

Al-Qadhi 'Iyadh justru menilai bahwa dua paraghraf di atas bukanlah hakikat cinta. Apa yang disebutkan sebelumnya itu kesemuanya adalah buah dari cinta, bukan cinta itu sendiri.[17]

Maksudnya, untuk bisa melakukan hal-hal yang disebutkan tadi; yang merupakan adalah bukti dan buah cinta, seseorang diharuskan jatuh cinta dulu. Karena kalau tidak cinta, akan sulit melakukan buah cinta sebagai pembuktian.

Karenanya, buat diri kita ini jatuh cinta terlebih dahulu kepada Nabi s.a.w., dan dengan demikian akan terwujudlah buah cinta itu sendiri. Dan untuk bisa cinta, ada sebab yang harus digapai; yakni memahami makna dan hakikat cinta itu sendiri.

Beliau mengatakan, bahwa hakikat cinta adalah:

المَيْلُ إلى مَا يُوَافِقُ الإِنْسَانَ

[17] Al-Syifa bii ta'rif Huquq al-Musthafa 161-162

Kecondongan akan sesuatu yang selaras dengan kecenderungan dasar manusia.

Dan kecondongan itu bisa muncul karena salah satu dari 3 sebab.

إِمَّا لاسْتِلْذَاذِهِ بإِدْرَاكِهِ كَحُبِّ الصُّوَرِ الجَمِيلَةِ وَالْأَصْوَاتِ الْحَسَنَةِ وَالْأَطْعِمَةِ والأشربة الذيذة وأشْبَاهِهَا مِمَّا كُلُّ طَبْعٍ سَلِيمٍ مَائِلٌ إِلَيْهَا لِمُوَافَقتِهَا لَهُ

(Pertama); Karena sebab adanya kenikmatan yang dirasa ketika ia bisa melihat, menyentuh atau menggapainya. Seperti cinta kepada gambar atau pemandangan indah. Cinta kepada suara atau alunan yang indah, begitu juga cinta kepada makanan dan minuman yang enak. Dan hal-hal lain yang mana kecenderungan dasar manusia normal akan condong kepadanya jika selaras dengan apa yang dikehendaki diri.

أَوْ لاسْتِلْذَاذِهِ بإِدْرَاكِهِ بِحَاسَّةِ عَقْلِهِ وَقَلْبِهِ مَعَانِيَ بَاطِنَةً شَرِيفَةً كَحُبِّ الصَّالِحِينَ وَالعُلَمَاءِ وأَهْلِ المِعْرُوفِ المَأْثُورِ عَنْهُمُ السِّيَرُ الجَمِيلَةُ وَالْأَفْعَالُ الحَسَنَةُ فَإِنّ طَبْعَ الْإِنْسَان مَائِلٌ إِلَى الشَّغَفِ بأَمْثَالِ هَؤْلَاءِ حَتَّى يَبْلُغَ التَّعَصُّبُ

(kedua) atau karena kenikmatan yang dirasa

ketika akal dan hatinya bisa merasakan nilai kemuliaan, seperti cintanya kepada orang-orang Shalih, ulama, dan juga pelaku-pelaku kebajikan yang berpengaruhi kepada dirinya, serta karena prilaku baiknya. Sesungguhnya kecenderungan manusia condong untuk cinta kepada mereka-mereka itu, bahkan bisa sampai derajat fanatic.

أَوْ يَكُونَ حُبُّهُ إِيّاهُ لِمُوَافَقَته لَهُ من جِهَةِ إِحْسَانِهِ لَهُ وَإِنْعَامِهِ عَلَيْهِ فَقَدْ جُبِلَتِ النُّفُوسُ عَلَى حُبِّ من أَحْسَنَ إِلَيْهَا

(ketiga) atau bisa jadi cinta itu lahir karena sebab kecenderungannya cocok dengan kebaikan yang diberikan orang yang dicinta kepadanya, atau karena ia memberikannya kenikmatan, sewajarnya jiwa akan cinta kepada pihak yang erbuat baik kepadanya.

فَإِذَا تَقَرَّرَ لَكَ هَذَا نَظَرْتَ هَذِهِ الْأَسْبَابَ كُلَّهَا فِي حَقِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلِمْتَ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَامِعٌ لِهَذِهِ المعَانِي الثَّلَاثَةِ الموجِبَةِ للمحبة.

Jika kalian sudah memahaminya, kalian perhatikan sebab-sebab itu pada diri Nabi s.a.w.; maka kalian tahu dan yakin bahwa Nabi memiliki

3 sebab cinta tersebut.[18]

Itu berarti memang tidak mungkin seseorang tidak bisa mencintai Nabi s.a.w.; karena apa yang ada di dalam diri Nabi s.a.w., dan juga apa yang sudah Nabi s.a.w berikan untuk kita semua, itu sudah lebih dari cukup sebagai sebab cinta kita kepadanya s.a.w.

Kalau memang sudah cukup bukti dan sebab untuk harus cintai Nabi s.a.w., tugas kita adalah mebuktikan cinta itu dengan melahirkan buah-buah cinta dari prilaku dan sikap kita dalam kehidupan sehari-hari.

C. Buah Cinta Kepada Nabi s.a.w.

Sayyidina Anas bin Malik pernah bercerita tentang seorang Arab badui yang pernah datang kepada Nabi s.a.w. untuk bertanya. Dan cerita ini direkam oleh banyak ulama-ulam pengumpul hadits, di antaranya Imam al-Bukhari dan Muslim.

Menariknya beliau bertanya kepada Nabi s.a.w. tentang kiamat. Arab Badui itu mengatakan: *”Ya rasulullah, Kapan kiamat datang?”.*

Nabi s.a.w. kemudian balik bertanya: “*kau bertanya tentang kiamat, memangnya apa yang sudah kau persiapkan untuk itu?”,*

Orang itu menjawab: *“Ya Rasul, saya tidak punya banyak puasa, juga tidak rajin shalat, dan tidak pula ritun bersedekah.*

---

[18] Al-Syifa bii ta’rif Huquq al-Musthafa 161-162

Akan tetapi ya rasul, saya sungguh sungguh cinta kepada Allah dan engkau, wahai rasul!".

Mendengar jawaban tersebut Rasul s.a.w. mengatakan:

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

Engkau (akan dibangkitkan) bersama yang engkau cintai. (HR al-*Bukhari* dan Muslim)

Hadits ini jelas menjadi kabar gembir untuk segenap kaum muslim sejagad raya. Karena kalau kita Tanya *"apakah cinta Nabi?"* satu persatu kepada seluruh muslim, baik muda atau tua, kaya atau miskin, taat atau tidak taat, semua muslim pasti akan menjawab: *"Ya. Saya Cinta Nabi s.a.w.!".* itu berarti menjadi jaminan bahwa kita semua akan dibangkitkan bersama Nabi s.a.w.

Dan tidak mungkin Nabi s.a.w. dibangkitkan dalam keadaan buruk dan di tempat yang buruk. Pasti dibangkitkan dalam keadaan baik dan juga di tempat yang baik. Nah, bagi kita yang sudah mendeklarasi kecintaan kepada beliau s.a.w., sebagaimana sabdanya; akan dibangkitkan bersama beliau s.a.w., bukankah itu kabar yang sangat menggemberikan?

Tapi yang jadi masalah, apakah benar jika hanya mengaku cinta saja, itu sudah cukup untuk dikatakan cinta dan mendapat kebangkitan bersama beliau s.a.w. di akhirat? Benarkah begitu?

Meri kita lihat apa yang dikatakan oleh Imam

Hasan al-Bishri yang dikutip oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din:*

يا ابن آدم لا يغرنك قول من يقول المرء مع من أحب فإنك لن تلحق الأبرار إلا بأعمالهم فإن اليهود والنصارى يحبون أنبياءهم وليسوا معهم

Wahai manusia, janganlah kalian terlena dengan perkataan orang yang mengatakan "seseorang akan dibangkitkan bersama yang ia cintai!"; karena sesungguhnya kalian tidak akan membersamai para orang-orang shalih itu kecuali dengan amal-amal mereka. Karena juga sesungguhnya orang-orang yahudi dan Nashrani pun cinta nabi-nabi mereka dan mereka tidak bersama nabi-nabi itu.[19]

Imam al-Ghzali sejatinya ingin mengakatan kepada pembaca bahwa kalau hanya mengaku cinta, belum lah layak dikatakan sebagai pecinta Nabi s.a.w. yang sebenarnya. Karena kalau hanya bicara, seseorang bisa saja mengatakan saya cinta Laila! Akan tetapi apakah Laila mengakui cintanya tersebut? itu pertanyaan besar.

Begitu juga kita. Sebagai bukti cinta kita kepada Nabi s.a.w., haruslah ada aksi yang nyata yang menjadi tanda nyata bahwa kita cinta Nabi s.a.w.

Nah, di dalam kitabnya *"al-Futuhat al-Madaniya fi*

[19] Ihya Ulum al-Din, al-Ghazali 2/160

al-Syu'ab al-Imaniyah"[20], ulama nusantara kita, Sheikh Nawawi bin Umar al-Jawi menjelaskan tentang buah dan bukti cinta kepada Nabi s.a.w.; beliau mengatakan:

Mencintai Nabi s.a.w. itu mengandung 4 hal;

1. bershalawat kepada beliau s.a.w.,

2. mengamalkan sunnah beliau s.a.w.,

3. mencintai keluarganya s.a.w.,

4. mencintai kaum Anshar; yakni kaum atau kelompok orang yang menolong agama dan sunnah Nabi s.a.w..

Dalam arti lain, seorang muslim tidak layak dan belum pantas untuk mengaku cinta kepada Nabi s.a.w. jika memang belum melakukan 4 hal di atas.

Dan penjelasan tentang 4 bukti cinta rersebut, akan penulis jelaskan dalam bab-bab selanjutnya dari buku kecil ini.

---

[20] Penulis belum mendapatkan kitabnya dicetak secara khusus. Penulis mendapat kitab tersebut di kitab beliau yang lain; yakni Nashaih al-'Ibad, dan kitab al-Futuhat ini menjadi tulisan samping kitab. Sebagiamana kita ketahui dari kitab-kitab kuning klasik cetakan Indonesia, yang dalam satu kita besar itu terdapat beberapa kitab yang ditulis di kolom tengah, sampgn dan juga bawah.

Bab 5 : Kewajiban Shalawat Kepada Nabi s.a.w.

Ada pepatah bahasa Arab berkata: *“Man Ahabba Syai’an Katsura Dzikrahu”.* Artinya *“siapa yang mencinta, pasti banyak menyebut nama yang dicinta”.*

Ini adalah pepatah yang berlaku untuk semua orang, semua budaya, semua bangsa, dan semua suku. Siapapun dia, jika memang ia mencintai sesuatu, pastilah lidahnya selalu menyebut nama orang atau sesuatu yang dicintai itu. Dan bahkan bukan hanya lidah yang berucap, pikirannya dan hatinya pun penuh sesak dengan nama orang yang dicinta.

Orang tua yang cinta anaknya, pastilah selalau menyebut nama anaknya. Ketika berjalan ke suatu tempat dan melihat ada mainan bagus, pastilah hatinya bergetar dan batinnya berucap: *“pasti anakku senang jika aku belikan mainan itu!”.*

Ketika ia berjalan dan melihat ada pakaian bagus dengan warna yang cocok, terbesit dalam dirinya nama istrinya; sebab dia tahu bahwa istri suka dengan pakaian sejenis itu.

Begitulah keadaan pecinta, tak pernah sedetikpun pikirannya terbebas dari yang dicinta. Segala keadaannya selalu bisa dikaitkan dengan yang dicinta. Apapun keadaannya, nama yang dicinta selalu jad yang pertama dibanding lainnya.

Kalaupun nama yang dicinta disebut oleh lidah orang lain, pastilah badan dan matanya langsung tertuju kepada penyebut nama yang dicinta, sebab dia tak ingin ada orang lain yang bisa memberikan cinta lebih banyak daripada dirinya.

Maka begitu juga orang-orang muslim yang mengaku cinta Nabi s.a.w. sudah berapa kali dalam sehari, sejak membuka mata sampai tertutup mata di malam hari; nama Nabi s.a.w. disebut? Tentu penyebutannya dalam arti bershalawat kepada beliau s.a.w.

Rasanya, tidak bisa dan sulit untuk berbangga diri sebagai pecinta Nabi s.a.w. jika shalawatnya hanya ketika membaca *tasyahhud* diduduk rakaat terakhir dalam shalat. Karena sebab orang berakal tidak akan mungkin bisa berbangga dengan sesuatu yang diwajibkan.

Sesuatu yang diwajibkan memang tidak bisa dijadikan hal kebanggaan; karena ia dikerjakan oleh semua orang. Bukan hanya dia seorang.

Seorang yang bekerja dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore, tidak mungkin bisa berbangga dan menjadikan jam kerja tersebut sebagai penartik hati pimpinan untuk promosi. Sebab masuk jam 8 keluar jam 4 sore dikerjakan oleh banyak orang. Dia mungkin bisa berbangga jika ia bekerja sejak sebelum orang lain datang, dan dia pun belum selesai kerja di waktu orang-orang lain sudah merebahkan badan untuk tidur istirahat.

Itu juga keadaan pecinta Nabi s.a.w., jikalau

hanya bershalat kepada beliau s.a.w. di dalam shalat pada *tasyahhud* duduk rakaat terakhir, apa yang bisa dibanggakan?

Maka jadi pertanyaan; selain dalam shalat, berapa kali kita bershalawat kepada Nabi s.a.w. dalam sehari semalam?

Lafadz Shalawat paling minimal: *"Allahumma Shalli 'ala sayyidina Muhammad".*

Lebih baik dari itu: *"Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala aali Sayyidina Muhammad".*

A. Shalawat Allah dan Malaikat

Shalawat adalah ibadah yang unik dalam syariah; karena ibadah shalawat adalah satu-satunya ibadah yang Allah s.w.t. perintahkan untuk umat dan Allah s.w.t. pun melaksanakannya.

Banyak ibadah dalam syariah yang bersumber dari perintah Allah s.w.t. dalam al-Qur'an atau melauli Nabinya s.a.w., tapi kesemuanya hanya perintah untuk kita; umat-Nya. Dan Allah s.w.t. tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepada kita.

Beda dengan shalawat. Ia adalah ibadah yang Allah s.w.t. sendiri melaksanakannya. Bahkan Allah s.w.t. jika bershalawat tidak hanya bershalawat sendiri akan tetapi Dia ajak para malaikat-Nya juga berhslawat kepada Nabi s.a.w.

Dalam al-Quran; surat al-Ahzab, eksplisit ekali Allah s.w.t. katakan:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, **bershalawatlah** kepadanya dan berilah salam. (al-Ahzab 56)*

Menjelaskan ayat tersebut, Imam al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya tentang perbedaan shalawat Allah s.w.t. kepada Nabi s.a.w. dengan shalawat kita; umat-Nya untuk NAbi s.a.w., beliau katakan:

وَالصَّلَاةُ مِنَ اللَّهِ رَحْمَتُهُ وَرِضْوَانُهُ، وَمِنَ الْمَلَائِكَةِ الدُّعَاءُ وَالِاسْتِغْفَارُ، وَمِنَ الْأُمَّةِ الدُّعَاءُ وَالتَّعْظِيمُ لِأَمْرِهِ

Shalawat dari Allah kepada Nabi s.a.w. adalah sebagai rahmat dan keridhaan. Sedangkan shalawat para malaikat kepada Nabi s.a.w. adalah sebagai doa dan istighfar. Dan shalawat kita; umatnya adalah doa dan pengagungan.[21]

Itu sangat jelas menunjukkan keagungan Nabi s.a.w. yang mana perintah bershalawat tidak hanay dikerjakan oleh Umat, akan tetapi sang pemberi perintah pun ikut mengerjakan itu, agar umat tahu betapa tinggi kedudukan Nabi s.a.w. dan kemuliaan bershalawat.

---

[21] Tafsir al-Qurthubiy, surat al-Ahzab ayat 56

Apa mungkin masih ada yang mau tidak bershalawat jika tahu bahwa Allah s.w.t. pun ikut bershalawat?

B. Wajib Bershalawat Kepada Nabi s.a.w.

Ada perintah yang sangat nyata dalam al-Qur’an kepada kita semua, umat-Nya untuk bershalawat kepada Nabi s.a.w., dan ini sesuatu yang tidak lagi diperdebatkan oleh orang bodoh sekalipun.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, **bershalawatlah** kepadanya dan berilah salam. (al-Ahzab 56)*

Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, ketika menjelaskan ayat 56 surat al-Ahzab ini, beliau mengatakan:

وَلَا خِلَافَ فِي أَنَّ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ فَرْضٌ فِي الْعُمُرِ مَرَّةً، وَفِي كُلِّ حِينٍ مِنَ الْوَاجِبَاتِ وُجُوبَ السُّنَنِ الْمُؤَكَّدَةِ الَّتِي لَا يَسَعُ تَرْكُهَا وَلَا يَغْفُلُهَا إِلَّا مَنْ لَا خَيْرَ فِيهِ

Tidak ada perdebatan di antara ulama bahwa bershalawat kepada Nabi s.a.w. adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim sekali seumur hidup. Dan di setiap kewajiban-kewajiban

ibadah hukumnya sunnah muakkadah; yang tidak semestinya ditinggalkan kecuali oleh orang yang memang tidak memiliki kebaikan.[22]

Ulama kenamaan dari Mesir; Sheikh al-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya, menegaskan tentang kewajiban umat Isma berhslawat kepada Nabi s.a.w., beliau katakan:

وإذا كان الله يُصلّي على النبي، والملائكة يُصلُّون على النبي، فماذا عنكم أنتم؟ يجب أنْ تُصلوا أنتم كذلك على النب

Kalau Allah s.w.t. saja bershalwat kepada Nabi s.a.w. dan juga para malaikat ikut bershalawat kepada beliau s.a.w., bagaimana dengan kalian? Maka wajib bagi kalian semua untuk bershalawat kepada Nabi s.a.w.![23]

C. Shalat Tidak Sah Tanpa Shalawat

Saking tingginya kedudukan Nabi s.a.w. dan bershalawat kepadanya s.a.w., sah atau tidaknya shalat umat Islam pun bergantung kepada apakah ia bershalawat kepada Nabi s.a.w. atau tidak di ujung shalat setelah *tasyahhud.*

Dan ini sudah menjadi pengetahuan umum yang diketahui oleh hamper seluruh muslim Indonsia, bahwa bershalwat kepada Nabi s.a.w. bagian dari

[22] Tafsir al-Qurthbiy, Surat al-Ahzab ayat 56
[23] Tafsir al-Sya'rawi surat al-Ahzab ayat 56

rukun shalat yang tidak boleh ditinggal. Ketika itu ditinggal, maka konsekuensinya adalah shalat tidak sah.

Dan ini memang pendapat yang dipegang oleh madzhab al-Syafi'iyyah dan juga madzhab al-Hanabilah; bahwa rukun shalat yang sifatnya bacaan; selain takbiratul-Ihram, surat al-Fatihah serta *tasyahhud,* shalawat kepada Nabi s.a.w. di ujung shalat setelah *tahiyat* juga menjadi rukun shalat yang pantang ditinggal oleh orang yang shalat.

Walaupun tidak disepakati oleh madzhab lainnya, apa yang difatwakan oleh madzhab al-Syafi'iyyah ini cukup punya bukti dan argument yang kuat tentang kewajiban membaca shalawat dalam shalat.

Sabda Nabi s.a.w.:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Tidak ada shalat bagi orang yang tidak bershalawat kepada Nabinya s.a.w. (HR al-daroquthni)

Termasuk yang dijadikan dalil oleh madzhab al-Syafi'iyyah tentang keharusan shalawat pada *tahiyat* akhir adalah ayat yang sejak awal kita sebut-sebut; yakni surat al-Ahzab ayat 56, bahwanya Allah s.w.t. bershalawat kepada Nabi s.a.w. dan para juga diikuti para malaikat-Nya. Setelahnya, Allah s.w.t. memberikan perintah untuk kita semua bershalawat juga kepada Nabi s.a.w.

قَالَ الشَّافِعِيُّ: فَأَوْجَبَ عَلَيْنَا أَنْ نُصَلِّيَ عَلَى النبي – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَأَوْلَى الْأَحْوَالِ أَنْ يَكُونَ فِي الصَّلَاةِ،

Imam al-Syafi'I berkata: Allah s.w.t. mewajibkan kita bershalawat kepada Nabi s.a.w., dan kondisi yang paling utama untuk bershalawat adalah dalam shalat.

وَقَالَ أَصْحَابُنَا: أَوْجَبَ عَلَيْنَا الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَقَدْ أَجْمَعُوا أَنَّهُ لَا يَجِبُ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ فَثَبَتَ أَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ

Ulama-ulama kami (al-Syafi'iyyah) berkata: kita diwajibkan untuk bershalawat kepada Nabi s.a.w., dan semuanya telah bersepakat bahwa kewajiban itu bukan di dalam shalat, maka perintah itu (al-ahzab 56) adalah perintah untuk di dalam shalat.[24]

D. Fadhilah Shalawat Kepada Nabi s.a.w.

Sejatinya shalawat yang kita sampaikan kepada Nabi s.a.w. bukanlah untuk Nabi s.a.w. yang itu akan membuatnya selamat di akhirat. Bukan! Tanpa kita bershalawat pun, Nabi s.a.w. sudah pasti selamat di akhirat dan itu jaminan dari Allah s.w.t. untuk Nabi-Nya.

---

[24] Al-Hawi al-Kabir fi madzhab al-Imam al-Syafi'iy 2/137

Justru shalawat yang kita sampaikan kepada Nabi s.a.w. itu kemabli kepada kita keuntungannya dan fadhilahnya. Karena shalwat umat kepada Nabi s.a.w. adalah sebagai *ta'dzim,* atau pengagungan kepada beliau s.a.w. dan memang kita diperintah oleh Allah s.w.t. untuk mengagungkan apa yang Allah s.w.t. agungkan. Dan dengan bershalawat, kita sudah menjalankan perintah itu.

Itu berarti, makin banyak kita bershalwat makin banyak pahala yang kemabli kepada kita dan akan bermanfaat untuk kita di akhirat nanti; karena banyak perintah Allah s.w.t. yang kita jalankan.

Maka beruntunglah orang-orang yang rajib bershalawat! Dan celaka mereka yang enggan bershalawat; karena itu berarti ia mengabaikan pernitah Allah s.w.t.

Yang juga harus diketahui, bahwa shalawat yang kita sampaikan kepada Nabi s.a.w. itu membuat kita mendapatkan curahan shalawat dari Allah s.w.t. kepada kita. Dalam sabdanya, Nabi s.a.w. mengatakan:

فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

Siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah s.w.t. akan bershalawat untuknya 10 kali. (HR Muslim)

Untuk menjelaskan bagaimana makna shalawat Allah s.w.t. untuk kita umatnya, sudah juga dijelaskan eksplisit oleh-Nya dalam surat al-Ahzab ayat 43:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Dia (Allah) dan para malaikatnya bershalawat kepada kalian untuk mengeluarkan kalian dari kegelapan menuju kepada cahaya. Dan Dia (Allah) adalah maha kasih sayang kepada orang-orang beriman. (al-Ahzab 43)

Itu berarti bahwa shalawat yang kita sampaikan kepada Nabi s.a.w. akan berbalik kepada kita dengan bentuk hidayah dan taufiq dari Allah s.w.t.; yakni petunjuk jalan kebenaran sehingga hidup ini selalu dalam koridor keridhaan Allah s.w.t.

Sungguh nikmat bagi mereka yang merutinkan shalawat kepada Nabi s.a.w.

Dan bukan hanya petunjuk serta hidayah dalam keberana yang itu bermanfaat di dunia, orang-orang yang merutinkan shalawat pun mendapat gelar orang terdekat dan VIP bagi Nabi s.a.w. di akhirat nanti.

Beliau s.a.w. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً.

Dari Ibn Mas’ud r.a., Nabi s.a.w. bersabda: orang yang paling utama bagiku nanti di har kiamat

adalah orang yang paling banyak shalawatnya di dunia. (HR. al-Tirmidzi, Ibn Hibban, dan Ibn Abi Syaibah)

Bab 6 : Menghidupi Sunnah Nabi s.a.w.

Firman Allah dalam Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي

Katakanlah (wahai Muhammad), jika kalian cinta kepada Allah, maka ikutilah aku!

Buah cinta yang Kedua. Setelah seorang muslim memenuhi buah cinta pertama untuk dikatakan sebagai pecinta Nabi s.a.w., buah cinta kedua setelahnya yang disebutkan oleh Imam Nawawi Banten, adalah menghidupi sunnah Nabi s.a.w.

A. Defisini Sunnah

Sunnah secara bahasa artinya jalan atau bisa juga diartikan sebagai kebiasaan, baik itu kebiasaan positif atau negative. Dan tentu jika disandingkan sunnah itu kepada Nabi s.a.w., tentulah maknanya adalah kebiasaan dan rutinitas yang baik dan positif serta mendatangkan pahala.

Sunnah punya arti yang beragam tergantung dari sisi disiplin ilmu apa sunnah itu diartikan. Bagi ulama ushul fiqh, sunnah hanya terbatas kepada sumber-sumber dari Nabi s.a.w. yang bisa diambil darinya kaidah hukum syariah. Karena sifat-sifat dasar manusia dari seorang Nabi s.a.w. tidak diartikan sebagai sunnah dalam Ushul Fiqh; yang mana

ulama-ulama ushul hanya membatasi sunnah dengan perkataan, perbuatan dan juga pernyataan.

Sedangkan dalam ilmu fiqih, sunnah dipakai untuk istilah jenis hukum diantara 5 hukum taklif. Sunnah diartikan sebagai perbuatan yang pelakunya mendapatkan pahala dan yang meningalkan tidak berdosa.

Sunnah dalam arti yang umum yang biasa didefinisan oleh ulama-ulama hadits; yakni segala yang bersumber dari Nabi s.a.w., itu adalah sunnah;

ما أثر عن النبي – ﷺ – من قول، أو فعل، أو تقرير، أو صفة خُلقية، أو صفة خَلقية، أو سيرة.

Segala hal yang bersumber dari Nabi s.a.w. dari perkataan, perbuatan, pernyataan, serta sifat lahiriyah (badan), juga sifat prilaku akhlak, dan juga kebiasaan.[25]

Dari sisi ilmu hadits, gaya bicara dan juga bagaimana Nabi s.a.w berpakaian itu disebut sunnah. Dan semua hal dari Nabi s.a.w. walaupun itu sifatnya manusiawi, tetap dikatakan sunnah. Bisa dikatakan bahwa ilmu hadits adalah disiplin ilmu yang memberikan definisi sunnah secara luas, berbeda dengna dispilin ilmu syariah lainnya yang membatasi makna sunnah.

Dari sisi disiplin ilmu Ushul fiqh sunnah berarti hal-hal dari Nabi s.a.w. yang memang berkaitan

---

[25] Al-Muhadzab fi Ushul al-Fiqh al-Muqarin 2/636

dengan *tasyri';* yakni hukum syariat saja:

ما صدر عن النبي – ﷺ – غير القرآن من قول، أو فعل، أو تقرير مما يخص الأحكام التشريعية.

> *Segala yang bersumber dari Nabi s.a.w. selain al-Qur'an, berupa ucapan, perbuatan dan juga pernyataan yang terkhusus kepada hukum pensyariatan.*[26]

Karena memang Nabi s.a.w. adalah pembawa wahyu yang mana menjadi penerjemah keinginan sang Khaliq kepada hamba-Nya dalam peribadatan, dan di sisi lain, beliau s.a.w. juga adalah seorang manusia; karena itu ilmu ushul fiqih yang memang adalah kaidah-kaidah untuk menyimpulkan hukum syariat, hanya membatasi makna sunnah dalam 3 hal saja; ucapan, perbuatan dan pernyataan.

Hal-hal yang berkaitan dengan sifatnya sebagai manusia, seperti gaya rambut, cara berpakaian, dan juga kesukaannya dalam kuliner, tidak masuk dalam makna sunnah. Karena sunnah adalah sumber hukum syariah, dan tidak mungkin kemudian seseorang diberikan dosa oleh Allah s.w.t. hanya karena punya kesukaan dalam kuliner yang berbeda dengan kuliner kebanyakan orang Arab. Juga tidak mungkin menghukum seorang hamba karena tidak berpakaian seperti pakaian orang Arab kebanyakan.

Sedangkan menurut disiplin ilmu Fiqih, sunnah punya arti yang jauh berbeda dengan defisini 2

---

[26] Al-Muhadzab fi Ushul al-Fiqh al-Muqarin 2/634

disiplin ilmu sebelumnya. Karena memang fiqih adalah buah dari kesimpulan hukum syariah yang diracik melalui jalur ilmu ushul; karenanya, defisini sunnah menurut ilmu ini juga sifatnya buah hukum, bukan sumbernya.

كل ما يتقرب به إلى الله – تعالى – من العبادات مما يثاب على فعله ولا يعاقب على تركه

> *Segala ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah yang mana pelakunya mnedapatkan pahala dan tidak berdosa bagi yang meninggalkannya.*[27]

Dalam istilah lain, ulama sering menyebut sunnah ini dengan sebutan; *mandub, mad'uw ilayh, nafilah, tathawwu', mustahab, qurbah, ihsan, fadhilah, muraghghab ilayh* dan juga *masunah.*

Kalimat sunnah juga sering disebut oleh ulama sebagai sesuatu yang berdasar dan bersandar kepada dalil-dalil syar'iy; baik itu dari hadits Nabi s.a.w., atau juga dari perbuatan sahabat atau juga ijtihad ulama-ulama syariah.[28]

Seperti shalat tarawih berjamaah, menghindari siwak ketika berpuasa, satu tayammum untuk satu shalat, dan juga qunut untuk shalat witir.

B. Menjadikan Nabi s.a.w. Sebagai Idola

Tentu sunnah dalam hal ini adalah sunnah secara

---

[27] Al-Muhadzab fi Ushul al-Fiqh al-Muqarin 2/636
[28] Al-Muwafaqat 4/290

umum, baik itu sunnah *Huda*[29], atau juga sunnah yang sifatnya *Jibilliy*[30] yang dikerjakan sebab sisi kemanusiaannya Nabi s.a.w., bukan sunnah dalam arti pekerjaan Nabi s.a.w. yang kemudian jadi kewajiban agama. Sebab jika sudah mejadi kewajiban, tidak lagi disebut sebagai anjuran, akan tetapi ia keharusan yang memang harus dikerjakan dan jika tidak, ia berdosa.

Dan ini adalah buah cinta yang normal dan masuk akal. Tidak perlu banyak dalil untuk mengamini buah cinta ini. Bahkan tak perlu dalil sekalipun. Orang yang mempunyai akal sehat tentu akan paham masalah ini. Bahwa secara manusiawi, orang akan mengikuti orang yang ia suka dan cinta sebagai bentuk kecintaannya.

Banyak kita saksikan orang-orang yang sangat mengidolakan artis band dan juga penyanyi, mereka selalu berusahan untuk mengikuti gaya penyanyi yang diidolakan. Dari gaya rambut, sampai mereka jam tangan pun mereka ikuti. Bahkan ikat rambut atau bandana yang merupakan barang remeh pun harus *mirip* warna dan mereka serta gaya pasangnya dengan sang penyanyi idola. Suara yangsumbang pun selalu dilatih agar bisa menyamai renyahnya suara yang idola.

Mereka-mereka yang mengidolakan pemain bola

[29] Pekerjaan Nabi s.a.w. yang kemudian jadi syariah bagi ummatnya yang sufatnya anjuran, bukan kewajiban.
[30] Sunnah Jibilliyah adalah pekerjaan Nabi s.a.w.a juga perkataannya yang bukan bagian dari syariat, akan tetapi itu dikerjakan karena Nabi s.a.w. juga adalah manusia yang punya kebiasaan, seperti gaya berjalan, makan, tidur dan juga gaya berbiacara dan menatap.

pun tidak jauh berbeda keadaannya. Mereka slalu berusaha untuk mempunyai gaya dan belahan rambut yang sama. Bahkan mereka rela mewarnai rambutnya dengan warna rambut sang maestro bola yang dicinta. Dia juga mengeluarkan banyak biaya untuk membeli jersey asli yang ada tandatangan sang idola. Dan sepatu yang ia beli pun sepatu dengan merek yang sama hanya beda ukurannya saja.

Begitulah keadaan pecinta. Selalu berusaha skuat tenaga dan bisa mengorbankan banyak hal; pikiran, tenaga dan juga uang untuk bisa menjadikan dirinya imitasi dari sang idola. Dan ada kepuasan dalam diri ketika udah menjalani itu.

Bukankah Nabi s.a.w. sudah memberikan isyarat sejak dahulu, bahwa iman seorang muslim itu tidak mencapai level sempurna kecuali jika hawanya mau mengikuti apa yang Nabi s.a.w. bawa.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَّا جِئْتُ بِهِ

Nabi s.a.w. bersabda: Tidak sempurna iman seorang muslim sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa.[31]

C. Pekerjaan Nabi s.a.w. Bagi Umatnya

Beberapa orang kemudian bertanya, apakah semua yang dikerjakan oleh Nabi s.a.w. itu menjadi kesunahan bagi seorang muslim untuk juga

[31] Hadits ini disebutkan oleh Imam Nawawi al-Dimasyq dalam kitabnya al-Arba'in al-Nawawiyah di hadits ke 41; yang mana beliau mengutip hadits ini dari kitab al-Hujjah, yang disusun oleh Imam Ibn Hajar al-Haitami.

mengerjakan hal yang sama?

Dr. Muhammad Sulaiman al-Asyqar dari Universitas al-Azhar dalam kitabnya yang khusus membahas tentang pekerjaan Nabi s.a.w.; *Af'al al-Rasul wa Dalalatuha 'ala al-Ahkam al-Syar'iyyah,* menyebutkan bahwa apa yang dikerjakan oleh Rasul s.a.w. itu hukumnya beragam untuk umat Islam.

Pekerjaan Nabi s.a.w. bisa jadi sebuah kewajiban bagi umat Islam yang jika ditinggalkan, maka ia berdosa. Tapi bisa juga pekerjaan Nabi s.a.w. itu hukumnya menjadi sunnah bagi umatnya, yang mana dikerjakan mendapat pahala akan tetapi tidak berdosa jika ia meninggalkannya.

Dalam keadaan tertentu, apa yang dikerjakan oleh Nabi s.a.w bisa jadi hukumnya malah mubah; yakni mengerjakan atau tidak, tidak jadi soal. Dan bukan tidak mungkin apa yang dikerjakan oleh Nabi s.a.w. itu hukumnya makruh; alias sebaiknya tidak dikerjakan oleh umat, dan akan sangat baik jika ditinggalkan.[32]

Dan bukan lagi hal yang asing bagi telinga umat islam, bahwa ada pekerjaan yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. dan itu haram untuk dilakukan oleh umatnya. Sebab memang itu kekhususan Nabi s.a.w., seperti menikahi wanita lebih dari 4. Atau juga berpuasa *wishal,* yakni puasa yang mana tidak berbuka di waktu maghrib, melainkan ia teruskan puasanya sampai malam gelap.

1. Pekerjaan Nabi s.a.w. = Wajib

[32] Af'al al-Rasul – Muhammad Sulaiman al-Asyqar jil. 1 hal. 169

Pekerjaan Nabi s.a.w. bisa jadi wajib hukumnya bagi umat jika memang apa yang dilakukan itu sebagai penjelasan atas teks; baik itu ayat atau sabdanya sendiri yang indikasi hukumnya adalah kewajiban. Seperti Nabi s.a.w. yang melakukan shalat. Maka Shalat itu adalah kewajiban karena pekerjaannya itu penjelasan tentang ayat yang mewajibkan shalat.

Atau juga pekerjaan Nabi s.a.w. sebagai ganti / *Qadha* pekerjaan wajib yang tertinggal. Sebagaimana Nabi s.a.w. yang mengqadha' atau mengganti shalat subuh yang tertinggal karena sebab ketiduran. Sebagaimana disebutkan dalam hadits di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : سِرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ لَوْ عَرَّسْتَ بِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَخَافُ أَنْ تَنَامُوا عَنْ الصَّلَاةِ . قَالَ بِلَالٌ أَنَا أُوقِظُكُمْ فَاضْطَجَعُوا وَأَسْنَدَ بِلَالٌ ظَهْرَهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ فَنَامَ فَاسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَالَ يَا بِلَالُ أَيْنَ مَا قُلْتَ قَالَ مَا أُلْقِيَتْ عَلَيَّ نَوْمَةٌ مِثْلُهَا قَطُّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ وَرَدَّهَا عَلَيْكُمْ حِينَ شَاءَ يَا بِلَالُ قُمْ فَأَذِّنْ بِالنَّاسِ بِالصَّلَاةِ فَتَوَضَّأَ فَلَمَّا

ارْتَفَعَتْ الشَّمْسُ وَابْيَاضَّتْ قَامَ فَصَلَّى

Dari Abdullah bin Abi Qatadah dari ayahnya berkata,"Kami pernah berjalan bersama Nabi SAW pada suatu malam. Sebagian kaum lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sekiranya anda mau istirahat sebentar bersama kami?" Beliau menjawab: "Aku khawatir kalian tertidur sehingga terlewatkan shalat." Bilal berkata, "Aku akan membangunkan kalian." Maka mereka pun berbaring, sedangkan Bilal bersandar pada hewan tunggangannya. Namun ternyata rasa kantuk mengalahkannya dan akhirnya Bilal pun tertidur. Ketika Nabi SAW terbangun ternyata matahari sudah terbit, maka beliau pun bersabda: "Wahai Bilal, mana bukti yang kau ucapkan!" Bilal menjawab: "Aku belum pernah sekalipun merasakan kantuk seperti ini sebelumnya." Beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla memegang ruh-ruh kalian sesuai kehendak-Nya dan mengembalikannya kepada kalian sekehendak-Nya pula. Wahai Bilal, berdiri dan adzanlah (umumkan) kepada orang-orang untuk shalat!" kemudian beliau SAW berwudhu, ketika matahari meninggi dan tampak sinar putihnya, beliau pun berdiri melaksanakan shalat." (HR. Al-Bukhari)

Atau bisa jadi apa yang dikerjakan oleh Nabi s.a.w. itu menjadi kewajiban bagi umatnya jika memang pekerjaan itu selalu dikerjakan dan tidak pernah dilwatkan oleh Nabi s.a.w.. Contohnya adalah doa Nabi s.a.w. di khutbah kedua jumat

untuk orang mukmin dan mukminat.

2. Pekerjaan Nabi s.a.w. = Sunnah

Dalam kondisi tertentu pekerjaan Nabi s.a.w. itu hukumnya sunnah bagi umatnya; yakni mengerjakan itu berpahal akan tetapi tidak berdosa jika ditinggalkan. Dan beberapa ulama pun menyebut bahwa pekerjaan Nabi s.a.w. aslinya adalah sebuah kesunahan bagi umat Islam jika memang tidak ada teks yang membuat itu berpindah hukum.

Contoh perbuatan Nabi s.a.w. yang menjadi kesunahan bagi umatnya adalah jika beliau kerjakan tanpa keluar dari mulut beliau s.a.w. yang mulia celaan bagi yang meniggalkannya, hanya keutamaan yang beliau s.a.w. utarakan.

Seperti kesunahan puasa senin, kamis, puasa daud,serta puasa 3 hari di setiap bulan qamariyah, atau juga shalat malam.

Pekerjaan Nabi s.a.w. juga bisa jadi sunnah jika memang itu dikerjakan oleh beliau s.a.w. sebagai ganti atau *qadha* untuk perkara sunnah. Seperti Nabi s.a.w. pernah melakukan shalat 2 rakaat setelah ashar, dan itu adalah shalat yang dikerjakan sebagai ganti rawatib zuhur yang memang hukumnya sunnah.

Apa yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. bisa juga jadi sunnah jika pekerjaan tersebut dilakukan secara rutin akan tetapi dalam satu dua kali kesempatan, Nabi s.a.w. melewatkan rutinitas tersebut. seperti bacaan Nabi s.a.w. dalam shalat-shalat *jahriyah*, maghrib, isya atau subuh, yang beberapa kali

merutinkan surat tertentu, tapi pada kesempatan lain menggantinya.

Begitu juga beberapa bacaan shalat lainnya, seperti doa istiftah atau iftitah yang disepakati oleh ulama sebagai sebuah kesunahan dalam shalat, bukan kewajiban. Sebab Nabi s.a.w. membaca memang akan tetapi bacaan Nabi s.a.w. tidak rutin dengan redaksi tertentu, selalu berganti, dan ituoun tidak selalau dibaca. Dalam beberapa shalat Nabi s.a.w. memulai shalatnya dengan langsung membaca *Alhamdulillah.*

Juga menjadi sunnah adalah apa yang dikerjakan oleh Nabi s.a.w. secara mutlak sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah s.w.t.; karena memang tujuan ibadah itu sendiri adalah untuk mendekat kepada sang khaliq. Selama pekerjaan tersebut tidak ada *qarinah* atau dalil lain yang menyebut itu kewajiban.

Seperti Nabi s.a.w. yang dalam beberapa riwayat beliau s.a.w. melakukan shalat ketika sedang dirundung kegundahan dan juga kebingungan.

3. Pekerjaan Nabi s.a.w. = Mubah

Sederhananya adalah apa yang dikerjakan oleh Nabi s.a.w. dan dalam pekerjaan tersebut tidak ada indikasi bahwa itu kewajiban atau juga kesunahan sebagaimana disebutkan di sub bab sebelumnya, maka itu hukumnya mubah.

Seperti pekerjaan Nabi s.a.w. yang beliau s.a.w. lakukan sebagai pemenuhan atas kecenderungan dasar sebagai manusia. Karena bagaimanapun, Nabi

s.a.w., walaupun memang *risalah* kenabian dibebankan kepadanya, sosok dirinya sebagai manusia tidak pernah dilepaskan oleh Allah s.w.t.

Karena sebab itu, apa yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. yang muncul karena dorongan kecenderungannya sebagai manusia, adalah sesuatu yang mubah; selama tidak ada indikasi bahwa itu adalah perbuatan *tasyri'iy* (hukum syariah). Seperti makannya Nabi s.a.w., berjalannya Nabi s.a.w., tidurnya Nabi s.a.w. dan sejenisnya.

Ini yang disebut oleh kebanyakan ulama dengan istilah *al-fi'lu al-Jibilliy (pekerjaan manusiawi).* Dan pekerjaan-pekerjaan ini bagi umatnya bukanlah merupakan ketetapan syariah; karenanya itu semua hukumnya adalah mubah. Siapa yang ingin mengikuti silahkan, akan tetapi tidak mengikuti pun tidak masalah.[33]

Juga dihukumi sebagai perkara *jibilliyah* apa yang menjadi reaksi Nabi s.a.w. ketika mendengar atau mendapati hal yang menyenangkan dan beliau tersenyum indah, atau juga perkara yang membuatnya marah lalu menunjukkan wajah yang tidak senang.

Ini adalah perkara yang sangat manusiawi sekali, bahwa orang akan senang jika mendapatkan hal yang menggembirakan dan juga bersedih jika mendengar kabar yang memilukan. Atau juga marah jika mendengar kabar yang membuatnya kesal.

Dan itu semua hukumnya adalah mubah bagi

---

[33] Af'al al-Rasul jil. 1 hal. 225

umatnya; karena memang itu adalah perkara manusiwi. Dan Nabi s.a.w. tidak diutus untuk mengajarkan hal-hal yang sifatnya instingtif; karena tak perlu dipelajari, kita bisa mendapatkan itu semua sendiri. Nabi s.a.w. datang membawa pesan wahyu dari Allah s.w.t. yang sifatnya ritual ibadah.

Karenanya, beberapa ulama pun berselisih dalam masalah bolehkah menangis dalam shalat? Karena memang ada riwayat tentang itu dari Nabi s.a.w., bahwanya Beliau s.a.w. pernah menangis salam shalatnya ketika melewati ayat yang ia baca.

Akan tetapi ulama berselisih apakah nangisnya Nabi s.a.w. itu merupakan perkara *tasyri',* yang mana memang ada anjuran untuk menangis jika melewati ayat-ayat tertetu. Ataukah tangisan Nabi s.a.w. karena dorongan dirinya sebagai manusia yang bersedih dan tidak kuat menahan sedihnya ketika mendapat ayat tertentu, sehingga beliau s.a.w. menangis padahal beliau tidak ingin menangis.

Begitu juga, orang tidak akan dikatakan menolak sunnah hanya karena makanan yang dimakan berbeda dengan yang dimakan Nabi s.a.w., atau karena ia makan dengan menggunakan sendok, tidak dengan tangannya sebagaimana Nabi s.a.w.

Orang pun tidak akan berdosa jika kasur yang digunakan untuk tidru berbeda dengan kasur yang dipakai oleh Nabi s.a.w., begitu juga tidak masalah jika ia memiliki atau mengidamkan rumah yang tidak seperti rumahnya Nabi s.a.w.

Ini semua hukumnya adalah mubah bagi umat Islam.

4. Mubah dan Tetap Berpahala

Akan tetapi banyak juga ulama dari kalangan *ushuliyun* yang menyebut bahwa walaupun perkajaan-pekerjaan Nabi s.a.w. yang *jibnilliy* itu adalah pekerjaan yang mubah bagi umatnya. Tapi tetap saja ada pahala dan anjuran dalam mengikutinya s.a.w., karena beliau s.a.w. memang panutan.

Jadi, walaupun itu mubah, akan tetapi jika dikerjakan sebagai bentuk mengikuti sunnahnya, tetaplah berpahal dan mendatangkan kebaikan. Ulama yang mengatakan ini di antarnya Imam al-Ghazali juga imam al-Subki.[34]

Zahirnya memang apa yang dilakukan oleh Nabi s.a.w., tidak terlepas bahwa dirinya adalah pembawa syariat. Karenanya apa yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. tetaplah menjadi syariat dan ibadah bagi umatnya sekalipun itu adalah perkara *jibilliyah.* Dan tidak ada alasan untuk membuatnya menjadi wajib; karena itu hukum sunnah cocok untuk jenis pekerjaan ini.

Juga yang jadi pertimbangan, bahwa hukum untuk Nabi s.a.w. dan untuk itu berbeda. Apa yang beliau kerjakan dan itu muncul dari dorongan dirinya sebagai manusia, memang hukumnya mubah jika beliau s.a.w. yang melakukan. Akan tetapi menjadi sunnah dan berpahala jika kita yang

---

[34] Af'al al-Rasul jil. 1 hal. 225

mengerjakan. Dan kesunahan di sini berada atau terletak pada imitasi perbuatannya bukan hukumnya.

Karenanya, pelajari seluruh apa yang dikerjakan Nabi s.a.w. walaupun itu adalah pekerjaan manusiawainya, karena apa yang bersumber dari beliau s.a.w., akan tetap berpahal jika kita mengerjakannya.

Bab 7 : Mencintai Keluarga Nabi s.a.w.

A. Mencintai Keluarga Nabi itu Kewajiban

Al-Qadhi 'Iyadh dalam *al-Syifa'* menyebutkan bahwa bagian dari cinta Nabi s.a.w. adalah mencintai orang-orang yang dicintai Nabi s.a.w.; yakni keluarganya.

وَمِنْهَا مَحَبَّتُهُ لِمَنْ أَحَبَّ النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ هُوَ بِسَبَبِهِ من آل بَيْتِهِ وَصَحَابَتِهِ من المهاجرين والأنصار وعداوة من عاداهم وَبُغْضُ من أَبْغَضَهُمْ وَسَبَّهُمْ

> *Juga bagian dari cinta Nabi s.a.w. adalah mencintai orang-orang yang mencintai Nabi s.a.w., dan juga orang yang menjadi sebab keberadaannya s.a.w., dari keluarganya, para sahabatnya, dan juga kaum Muhajirin serta anshar. Serta memusuhi siapa yang memusuhi mereka, membenci siapa yang membenci mereka serta menghina mereka.*

Kemudian, beliau (*al-Qadhi 'Iyadh*) tutup paraghrafnya tentang cinta kepada keluarga Nabi s.a.w. dengan memberikan semacam kaidah dalam mencinta, beliau menulis:

فَمَنْ أَحَبَّ شَيْئًا أَحَبَّ من يُحِبّ

Siapa yang mencintai sesuatu, ia mesti cinta yang dicintai oleh yang dicinta.[35]

Dan ini adalah sesuatu yang bisa diterima oleh siapapun yang mempunyai akal sehat, bahwa konsekuensi cinta adalah mencintai orang-orang yang dicinta oleh sang kekasih. Sebagaimana kita berkeluarga.

Tentu sebagai seorang suami ia harus juga mencintai anak yang dibawa oleh istri, walaupun bukan akan kandungnya; sebab anak tersebut dicinta oleh sang istri yang dicintainya. Begitu juga, wajib hukumnya mencintai orang tua sang kekasih, karena sudah pasti dia mencintai orang tuanya.

Pada kasusu ini, penulis piker memang tidak perlu mengambil dalil, karena otak yang sehat, sehat dalam arti yang sebenarnya, tanpa ada tendensi politik apalagi kelompok bahwa seseorang yang mencintai seseorang, dia tahu dan secaar sadar dia menerima konsekuensi cintanya tersebut; yakni mencintai siapa-siapa yang dicintai oleh sang pujaan hati.

Begitu juga cinta kepada Nabi s.a.w., itu melahirkan konsekuensi cinta kepada orang-orang yang beliau s.a.w. cinta, *bil-khusus* mereka keluarga Nabi s.a.w.; karena memang Nabi s.a.w. punya keluarga, yang biasa disebut dengan istilah *ahl-bait.*

---

[35] Al-Syifa bii ta'rif Huquq al-Musthafa 160

Beliau s.a.w. adalah manusia sama seperti kita. Sebagaimana kita manusia yang punya saudara, anak, orang tua serta kerabat, pastilah diri ini tumbuh dalam keadaan mencintai mereka-mereka semua. Dan tidak rela rasanya kita jika melihat ada orang yang kita cinta disakiti oleh orang lain.

Tak sedikitpun kita rela ada orang lain yang berani-berani menyakiti anak yang kitia cintai. Bahkan berkelahi pun kita berani layanin demi menjaga kehormatan keluarga yang kita memang cinta dan jaga kehormatannya.

Bayangkan, bagaimana perasaan kita, ketika melihat anak yang kita sayangi berbaring lemah tak berdaya di rumah sakit. Atau coba bayangkan bagaimana marahnya diri ini ketika mendengar anak kita dijadikan korban *bullying* oleh teman sebayanya.

Begitu juga Nabi s.a.w., coba bayangkan, bagaimana perasaan Nabi s.a.w. ketika mendengar anak cucunya disakiti dan diperlakukan tidak baik oleh orang lain.

Dan coba bagaimana nasib kita nanti di akhirat ketika bertemu dengan Nabi s.a.w. akan tetapi beliau s.a.w. memasang muka arah sebab beliau tau bahwa kita termasuk orang yang sering menyakiti keluarga Nabi s.a.w., menyebtu orang tua Nabi s.a.w. di neraka? Bagiamana nasib kita?

عَنِ البَرَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْصَرَ حَسَنًا

وَحُسَيْنًا فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا.

Dari sahabat al-barra' bin 'Azib, Nabi s.a.w. melihat Hasan dan Husein, lalu berkata: Ya Allah aku mencintai keduanya, aku mohon cintailah keduanya. (HR al-Tirmidzi)

Dalam riwayat yang lain, tentang Hasan dan Husein, Nabi s.a.w. bersabda:

هَذَانِ ابْنَايَ وَابْنَا ابْنَتِيَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُمَا

Keduanya adalah anak ku dan juga anak dari putriku, Ya Allah aku cinta keduanya, aku mohon cintailah keduanya dan juga orang yang mencintai keduanya. (HR al-Tirmidzi)

B. Siapa Keluarga Nabi s.a.w.

1. Keluarga Nabi Haram Menerima Zakat

Tentang siapa keluarga Nabi s.a.w. memang ada perselisihan pendapat di kalangan ulama tentang dari keturunan siapa saja yang dikatakan keluarga Nabi s.a.w. yang banyak disebut kemuliaannya tersbeut. Akan tetapi yang pasti bahwa keluarga Nabi s.a.w. adalah orang yang diharamkan untuk menerima zakat kaum muslim. Dan ini adalah pendapat hamper seluruh ulama dari kalangan 4 madzhab fiqih.

2. Keluarga Nabi itu Bani Hasyim

Ada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بَنُو المطَّلِبِ، وَبَنُو هَاشِمٍ شَيْءٌ وَاحِدٌ»

Rasul s.a.w. bersabda: Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib adalah kesatuan yang sama. (HR al-Bukhari)

Dan semua tahu, bahwa Nabi s.a.w. adalah keturunan Bani Hasyim. Itu berarti bahwa keluarga Nabi s.a.w. adalah Bani Hasyim dan juga Bani al-Muthali; sebab Nabi sebut keduanya dalam sama. Ini adalah pendapat al-Syafi'iyyah yang menetapkan bahwa keluarga Nabi s.a.w. hanya keturunan Bani Hasyim dan Juga keturunan Bani al-Muthallib.

Sedangkan al-Hanafiyah dan juga al-Malikiyah hanya menganggap Bani Hasyim saja sebagai keluarga Nabi s.a.w., karena memang itulah garis keturunan Rasul s.a.w. berasal.

3. Istri-Istri Nabi Juga Keluarga Nabi

Dan juga masuk dalam ketegori keluarga Nabi s.a.w. yang mesti dimuliakan adalah istri-istri beliau beserta keturunannya. Dan inilah pendapat yang dipegang *ahl Sunnah wa al-Jama'ah.* Argumennya adalah ayat 33 surat al-Ahzab:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kalian diam di rumah kalian dan janganlah berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu. Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak mensucikan dosa dari kalian , wahai ahlu bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya. (al-Ahzab 33)

Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya (6/410) menjelaskan bahwa Istri-istri Nabi s.a.w. adalah keluarga Nabi s.a.w., sebab ayat ini. Beliau mengatakan:

وَهَذَا نَصٌّ فِي دُخُولِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ الْبَيْتِ هَاهُنَا؛ لِأَنَّهُنَّ سَبَبُ نُزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ

Ini adalah dalil yang jelas bahwa istri-istri Nabi s.a.w. masuk dalam kategori keluarga Nabi s.a.w., karena merekalah sebab turunnya ayat ini.

C. Keutamaan Keluarga Nabi s.a.w.

Banyak hadits Nabi s.a.w. yang menjelaskan tentang keutamaan keluarga Nabi s.a.w., berikut di antaranya.

1. Peninggalan Terbaik Untuk Umat

Ketika peristiwa haji wada’, di depan para

sahabatnya, Nabi s.a.w. mengatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا: كِتَابَ اللهِ، وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي.

Aku tinggalkan untuk kalian perkara yang mana jika kalian berpegang kepada perkara itu, tidak akan kalian sesat. Ia adalah kitab Allah dan Keluargaku. (HR al-Tirmidzi)

Imam al-Munawi, dalam *faidh al-Qadir (3/14)* menjelaskan hadits ini, beliau katakan:

إن ائتمرتم بأوامر كتابه وانتهيتم بنواهيه واهتديتم بهدي عترتي واقتديتم بسيرتهم اهتديتم فلم تضلوا

Maksud hadits ini adalah bahwasanya jika kalian mengikuti perintah yang ada di Kitab Allah, serta menjauhi apa yang dilarang di dalamnya, sambil mengikuti petunjuk kelurga Nabi s.a.w., serta meneladani kisah hidup mereka, niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk dan tidak akan tersesat.

Kemudian beliau juga mengutip pernyataan Imam al-Qurthubi terkait hadits ini:

قال القرطبي: وهذه الوصية وهذا التأكيد العظيم يقتضي وجوب احترام أهله وإبرارهم وتوقيرهم ومحبتهم

وجوب الفروض المؤكدة التي لا عذر لأحد في التخلف عنها

Imam al-Qurthubi mengatakan: hadits in adalah wasiat dari Nabi s.a.w. untuk kita. Dan ini adalah penguat yang nyata yang mengandung kewajiban menghormati keluaga Nabi s.a.w., serta berbuat baik kepada mereka dan memuliakan mereka, mencintai mereka, sebagai kewajiban yang kuat yang mana tidak boleh seseorang berpaling dari kewajiban ini.

2. Membenci Keluarga Nabi s.a.w., Tanda kemunafikan

Dalam hadits yang lain, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahih-nya, Sayyidina Ali r.a. pernah meriwayatkan apa yang dikatakan oleh beliau s.a.w. kepadanya r.a.:

قَالَ عَلِيٌّ: وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ، وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ: «أَنْ لَا يُحِبَّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضَنِي إِلَّا مُنَافِقٌ»

Dari Ali r.a.,: demi Allah; Dzat yang menciptakan seluruh makhluk hidup, sesungguhnya janji Nabi s.a.w. kepadaku adalah bahwa siapa yang mencintaiku berarti ia seorang mukmin. Dan tidak ada yang membenciku kecuali ia seorang munafiq. (HR Muslim)

Riwayat senada juga direkam oleh Imam Ahmad dalam al-Manaqib.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –: " «يَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوصِيكُمْ بِحُبِّ ذِي قَرَابَتِي أَخِي وَابْنِ عَمِّي عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، فَإِنَّهُ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُهُ إِلَّا مُنَافِقٌ، مَنْ أَحَبَّهُ فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَبْغَضَهُ فَقَدْ أَبْغَضَنِي» ". أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ فِي الْمَنَاقِب

Rasul s.a.w. bersabda: wahai manusia, aku wasiatkan kepada kalian untuk mencintai kerabatku, saudaraku, dan juga sepupuku; Ali, sesungguhnya tidak ada yang mencintainya kecuali dia memang seorang mukmin dan juga tidak ada yang membencinya kecuali memang ia seorang munafiq. Dan siapa yang mencintainya berarti mencintaiku, siapa yang membencinya berarti ia juga membenciku. (HR Ahmad)

3. Membenci Keluarga Nabi Terancam Masuk Neraka

Bahkan dalam hadits yang juga shahih, riwayat Imam Ibnu Hibban dan juga Imam al-hakim dalam *al-Mustadrak*-nya, ada ancaman bagi orang-orang yang memang membenci keluarga Nabi s.a.w.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُبْغِضُنَا أَهْلَ

الْبَيْتِ رَجُلٌ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ النار"

Dari Abu Said al-Khudriy r.a., Nabi s.a.w. bersabda: tidaklah ada orang yang membenci kami Ahl bait kecuali Allah masukan ia ke dalam neraka. (HR Ibn Hibban dan al-Hakim)

4. Keluarga Nabi s.a.w. Para Pemimpin di Surga

Selain di dunia, ternyata kemuliaan keluarga Nabi s.a.w. pun tetap ada sampai hari kiamat. Terbukti banyak beberapa hadits yang menjelaskan tentang kedudukan mereka nanti di akhirat.

Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *Fadhlu a-Shahabah (2/771)* meriwayatkan sebuah hadits dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri r.a.,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْحَسَنُ، وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., rasul s.a.w. bersabda: hasan dan Husein adalah tuan bagi para pemuda ahli surge. (HR Ahmad, dan Ibn Abi Syaibah)

Juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Abi Syaibah, Huzaifah r.a. menceritakan apa yang beliau r.a. dengar dari Nabi s.a.w.,

عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ فَاتَّبَعْتُهُ فَقَالَ: «مَلَكٌ عَرَضَ لِي اسْتَأْذَنَ

رَبَّهُ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيَّ، وَيُخْبِرَنِي أَنَّ فَاطِمَةَ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ»

Dari Hudzaifah r.a., beliau mengatakan: aku pernah datang kepada Nabi s.a.w. lalu ketika beliau keluar, aku ikuti beliau s.a.w. kemudian berkata: malaikat datang kepada ku setelah ia meminta izin kepada tuhan, lalu memberikan salam kepada ku dan juga memberitahu kepada ku bahwa Fathimah adalah pimpinannya para wanita penduduk surga. (HR Ibn Abi Syaibah)

D. Wajib Shalawat Kepada Keluarga Nabi

Menceritakan keluarga Nabi s.a.w., rasanya tidak sah jika tidak menyampaikan apa yang disampaikan oleh Imam al-Syafi'i dalam sya'ir-nya yang masyhur tentang kemuliaan dan keutamaan keluarga Nabi s.a.w.; yang mana bahkan shalat seorang muslim tidak sah jika tidak bershalawat kepada keluarga Nabi s.a.w.

Dan memang dalam banyak hadits, Nabi s.a.w. ketika ditanya bagaimana bershalat kepadanya, beliau selalu menjawab bukan hanya shalat kepadanya, tetapi selalu disandingkan shalat kepada keluarganya juga.

Dalam riwayat Imam Muslim,

يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: «قُولُوا اللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ، وَذُرِّيَّتِهِ

Dari Abu Humaid al-Sa'idiy r.a., para sahabat bertanya kepada Nabi s.a.w.: Ya rasulullah, bagaimana bershalawat kepadamu? Nabi s.a.w. mengatakan: katakanlah "Ya Allah berikanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada istri-istrinya juga kepada keturunannya" (HR Muslim)

Karena itu jugalah dalam *qoul Qadim (pendapat lama)* madzhab al-Syafi'iyyah, bahwa dalam rukun shalat, bershalawat kepada keluarga Nabi s.a.w. di *Tasyahhud* akhir adalah sebuah kewajiban alias rukun shalat, yang mana jika ditinggalkan, shalatnya mnejadi batal. Dan ini yang digambarkan oleh beliau dalam sya'irnya yang sangat masyhur.

يا آل بيت رسول الله حبكم ...

فرض من الله فى القرآن أنزله

يكفيكم من عظيم الفضل أنكم ...

من لم يصل عليكم لا صلاة له

Wahai keluarga rasulullah s.a.w., mencintai kalian ... adalah kewajiban yang Allah tetapkan dalam al-Qur'an.

Cukup sebagai bukti bahwa kalian agung nan mulia .... Bahwa siapa yang tidak bershalwat kepadamu tidak ada shalat baginya. (al-Mawahib al-Ladunniyah bi al-Minah al-Muhammadiyah 2/681)

E. Ulama Juga keluarga Nabi s.a.w.

Walaupun memang ulama dan para asatidz bukanlah keluarga keluarga Nabi secara Nasab, akan tetapi mereka adalah bagian dari keluarga Nabi s.a.w., secara makna. Karena Nabi s.w.a. dalam hadits yang masyhur dan semua kita hafal pernah menyebut bahwa para ulama adalah ahlinya para Nabi.

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Nabi s.a.w. bersabda: ulama adalah ahli waris para Nabi, sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar juga tidak dirmah, mereka hanya mewariskan ilmu. Dan siapa yang mengambil bagian itu berarti mengambil bagian yang sangat besar. (HR al-Bukhari)

Seseorang yang disebut ahli waris pastilah bagian dari keluarga orang yang mewarisinya. Dan itu disebut secara eksplisit oleh Nabi s.a.w.

Untu masalah ini, akan lebih jauh kita bahas di bagian selanjutnya; yakni “Mencintai Kaum Anshar”.

Bab 8: Mencintai Kaum Anshar

A. Cintai Yang Mencintainya

Dalam kitabnya *“al-Futuhat al-Madaniya fi al-Syu’ab al-Imaniyah”*[36], ulama nusantara, Sheikh Nawawi bin Umar al-Jawi menjelaskan tentang buah dan bukti cinta kepada Nabi s.a.w.; setelah memperbanyak shalawat, menghidupi sunnah Nabi s.a.w., juga mencintai keluarga Nabi s.a.w., setelahnya adalah mencintai Kaum Anshar.

Itu juga yang disebutkan oleh al-Qadhi ‘Iyadh dalam *al-Syifa,* bahwa bagian dari cinta Nabi s.a.w. adalah mencintai orang-orang yang dicintai Nabi s.a.w.; di antaranya adalah kaum Anshar.

وَمِنْهَا مَحَبَّتُهُ لِمَنْ أَحَبَّ النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ هُوَ بِسَبَبِهِ من آل بَيْتِهِ وَصَحَابَتِهِ من المهاجرين والأنصار وعداوة من عاداهم وَبُغْضُ من أَبْغَضَهُمْ وَسَبَّهُمْ

Juga bagian dari cinta Nabi s.a.w. adalah mencintai orang-orang yang mencintai Nabi

---

[36] Penulis belum mendapatkan kitabnya dicetak secara khusus. Penulis mendapat kitab tersebut di kitab beliau yang lain; yakni Nashaih al-‘Ibad, dan kitab al-Futuhat ini menjadi tulisan samping kitab. Sebagiamana kita ketahui dari kitab-kitab kuning klasik cetakan Indonesia, yang dalam satu kita besar itu terdapat beberapa kitab yang ditulis di kolom tengah, sampgn dan juga bawah.

s.a.w., dan juga orang yang menjadi sebab keberadaannya s.a.w., dari keluarganya, para sahabatnya, dan juga kaum Muhajirin serta anshar. Serta memusuhi siapa yang memusuhi mereka, membenci siapa yang membenci mereka serta menghina mereka.[37]

Dasar yang dijadikan pijakan Sheikh Nawawi Banten dan juga al-Qadhi 'Iyadh dalam hal bahwa cinta kaum Anshar adalah bagian dari cinta kepada Nabi s.a.w., itu sabda Nabi s.a.w. itu sendiri. Dalam hadits yang shahih, Nabi s.a.w. mengatakan:

آيَةُ الإِيمَانِ حُبُّ الأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ

Tanda keimanan itu mencintai kaum Anshar, dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum anshar. (HR al-Bukhari)

Ditambah lagi dengan kaidah yang semua orang berakal akan mengamini ini; yakni:

فَمَنْ أَحَبَّ شَيْئًا أَحَبَّ من يُحِبّ

Siapa yang mencintai sesuatu, ia mesti cinta yang dicintai oleh yang dicinta.[38]

B. Siapa Kaum Anshar

Imam Ibn al-Bathal menyebut bahwa kaum Anshar itu adalah orang-orang yang melakukan baiat / janji setia kepada Nabi s.a.w. di *Aqabah,*

---

[37] Al-Syifa bii ta'rif Huquq al-Musthafa 160
[38] Al-Syifa bii ta'rif Huquq al-Musthafa 160

tempat di dekat Mina. Yang akhirnya baita itu disebut dengan nama *baiat al-Aqabah al-Ula* (Baiat Aqabah Pertama).[39]

Imam Badrudin al-'Ainiy dalam kitabnya *'Umdatul Qari' Syarh al-Bukhari,* menyebut bahwa Anshar itu adalah kaum muslim dari kalangan *Aus* dan *Khajraj* di Madinah.

وَالْأَنْصَار سموا بِهِ لنصرتهم النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم، وَهُوَ ولد الْأَوْس والخزرج

Anshar, dinamakan demikian karena mereka adalah anshar (penolong) Nabi s.a.w., dan mereka adalah keturunan Aus dan Khajraj.[40]

Dalam *"al-Futuhat al-Madaniya fi al-Syu'ab al-Imaniyah",* Sheikh Nawawi Banten justru meluaskan makna al-Anshar yang tidak terbatas kepada sahabat Nabi s.a.w. dari kalangan Madinah saja, akan tetapi jauh lebih luas dari pada itu. Beliau mengatakan:

واعلم أن كل من نصر دين الله في أي زمان كان فهو من الأنصار داخل في هذا الحديث

Ketahuilah bahwa siapa saja orang yang menolong agama Allah, di setiap zaman kapan pun adalah kaum Anshar yang masuk dalam hadits ini.

---

[39] Syarah Ibn Bathal li Shahih al-Bukhari 1/69
[40] 'Umdatul Qari Syarh Shahih al-Bukhari 1/151

Sepertinya makna yang dikemukakan Sheikh Nawawi inilah yang memang bisa diterima. Karena sejatinya, mencintai Nabi s.a.w. itu tidaklah pekerjaan yang berbatas dengan waktu dan generasi, dan penamaan hanyalah sekedar symbol, bukan hakikatnya. Ya dulu mereka yang menolong Nabi s.a.w. itu disebut anshar; karena secara hakikat merekalah orang yang bersama Nabi s.a.w., akan tetapi ketika beliau semua sudah wafat, ada generasi-generasi terbaik selanjutnya yang melakukan apa yang dilakukan oleh kaum Anshar ketika itu. Dan ini juga yang juga yang disebutkan oleh al-Qadhi ‘Iyadh dalam *al-Syifa.*

Karenanya untuk dikatakan cinta Nabi s.a.w., juga harus mencintai orang yang dicinta Nabi s.a.w.; yakni kaum Anshar yang secara luas bukan hanya mereka yang hidup bersama Nabi akan tetapi mereka yang melakukan apa yang dilakukan oleh kaum Anshar itu sendiri.

Makna ini juga yang diisyaratkan oleh Imam Nawawi al-Diamsyqi; ulama kenamaan al-Syafi’iyyah dalam kitabnya *Syarh al-Nawawi* ketika menjelaskan hadits di ata. Beliau mengatakan:

أَنَّ مَنْ عَرَفَ مَرْتَبَةَ الْأَنْصَارِ وَمَا كَانَ مِنْهُمْ فِي نُصْرَةِ دِينِ الْإِسْلَامِ وَالسَّعْيِ فِي إِظْهَارِهِ وَإِيوَاءِ الْمُسْلِمِينَ وَقِيَامِهِمْ فِي مُهِمَّاتِ دِينِ الْإِسْلَامِ حَقَّ الْقِيَامِ وَحُبِّهِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحُبِّهِ إِيَّاهُمْ وَبَذْلِهِمْ أَمْوَالَهُمْ

وَأَنْفُسَهُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَقِتَالِهِمْ ....

Siapa yang mengetahui hakikat martabat anshar dan siapa saja yang termasuk bagian anshar dalam menolong agama Allah dan juga berupaya untuk selalu menampakkan nilai Islam, serta menolong para muslim, dan membantunya dalam menegakkan kepentingan-kepentingan agama Islam dengan sebaik-baiknya.

Dan mereka mencintai Nabi s.a.w. juga nabi s.a.w. mencintai mereka, serta upaya mereka dengan harta dan juga jiwa mereka, jihad mereka ...

كَانَ ذَلِكَ مِنْ دَلَائِلِ صِحَّةِ إِيمَانِهِ وَصِدْقِهِ فِي إِسْلَامِهِ لِسُرُورِهِ بِظُهُورِ الْإِسْلَامِ وَالْقِيَامِ بِمَا يُرْضِي اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ كَانَ بِضِدِّ ذَلِكَ

Dan mencintai mereka, itu adalah bukti kejujuran Iman dan kebaikan Islamnya; sebab ia senang dan gembira dengan syiar Islam yang Nampak dan mengerjakan apa yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang membenci mereka, itu bukti sebaliknya (keburukan Islam dan Ketidakjujuran Iman). [41]

[41] Syarh al-Nawawi 2/64

C. Kaum Anshar Kekinian

Itu berarti jika memakai apa yang disebutkan oleh Sheikh Nawawi dan juga al-Qadhi ‘Iyadh, untuk bisa dikatakan cinta Nabi s.a.w., haruslah kita mencintai orang-orang yang juga menghidupi syariat Islam serta mencintai Nabi s.a.w.. Dengan demikian tidak berlebihan jika kita katakana bahwa banyak sekali kaum Anshar yang hidup di sekeliling kita.

1. Petugas Kebersihan

Salah satu di antara mereka adalah petugas kebersihan. Karena harus diakui bahwa Islam adalah agama kebersihan yang selalu mengedepankan dan menganjurkan dengan sangat untuk umatnya berlaku bersih, baik badan atau juga bathin. Dan salah satu urusan itu dikerjakan oleh petugas kebersihna yang ada di sekitar kita. Baik itu yang sifatnya terbatas hanya ruang komplek perumahan saja atau lebih luas yang mengerjakan kebersihan jalan raya. `

Coba saja bayangkan, jika mereka semua mogok kerja, jangan untuk sebulan atau 2 bulan, 3 hari saja mereka mogok kerja, sudah seperti apa kotornya lingkungan kita ini. Karena tidak ada yang mengerjakan pengangkutan sampah tersebut. serta tidak ada juga yang peduli untuk membersihkan jalan.

Karena itu sebagai umat Muhammad s.a.w., kita berkewajiban untuk mencintai mereka. Bagaimana caranya? Mudah saja. Berikan upahnya sebelum keringatnya kering. Dan lebih jauh dari itu juga kita

wajib menolong pekerjaan mereka dengan meringkankan tugas mereka; yakni denganmembuang sampah di tempatnya untuk memudahkan mereka bekerja. Jadi buang sampah pada tempatnya adalah wujud cinta kepada Nabi s.a.w.

2. Merbot Masjid

Selain itu juga dengan mudah kita bisa menemukan kaum anshar lainnya di kehidupan kita sehari-hari, yakni para merbot masjid. Mereka yang bekerja sepanjang hari di masjid, dari mulai membersihkan masjid sampai mengajak orang-orang untuk datang ke masjid dengan adzan yang merdu.

Bukankah shalat berjamaah itu syariat Islam yang diagungkan? Dan bukankah adzan itu merupakan syiar Islam? Dan bukankah masjid adalah tanah yang dimuliakan oleh syariah? Dan semua itu dilestarikan oleh merbot masjid. Maka pantas mereka untuk disebut sebagai kaum anshar.

Karenanya orang yang mengaku cinta kepada Nabi s.a.w. wajiblah baginya untuk juga memperhatikan kesejahteraan mereka semua. Dukung juga mereka dalam setiap upayanya menegakkan syariat Islam yang kita semua menikmati itu. Berikan perlindungan untuk mereka agar merak tetap tenang dalam menegakkan syariat tanpa perlu takut akan kekurangan, kemiskinan atau ancaman. Begitulah cinta kepada Nabi s.a.w.

3. Ulama dan Para Guru

Jauh dari pada itu juga, kelompok yang termasuk bagian dari kaum anshar adalah para guru-guru mulia; para asatidz dan juga ulama. Bahkan penulis dengan sangat yakin menyebut, para ulama ini bisa masuk ke dalam orang-orang yang wajib dicinta oleh umat Islam dari 2 jalur; **pertama:** mereka adalah kelompok yang senantiasa hidup dalam penegakan syariat, mengajarkan ebrbagai perkara agama, sehingga umat tahu aturan agama. Mereka juga yang senantiasa dengan sabar membimbing umat ke jalan yang diridhai Allah s.w.t., serta menjadi tokoh terdepan dalam *amar makruf nahyi munkar.*

Kedua adalah jalur keluarga Nabi s.a.w. Walaupun memang ulama dan para asatidz bukanlah keluarga keluarga Nabi secara Nasab, akan tetapi mereka adalah bagian dari keluarga Nabi s.a.w., secara makna. Karena Nabi s.w.a. dalam hadits yang masyhur dan semua kita hafal pernah menyebut bahwa para ulama adalah ahlinya para Nabi.

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Nabi s.a.w. bersabda: ulama adalah ahli waris para Nabi, sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar juga tidak dirmah, mereka hanya mewariskan ilmu. Dan siapa yang mengambil bagian itu berarti mengambil bagian yang sangat besar. (HR al-Bukhari)

Itu berarti bahwa ulama adalah pihak yang

menjadi prioritas bagi umat Islam untuk dhormati dan dihargai serta dimuliakan; karena mereka adalah ahli waris para Nabi. Bukankah keselamatan kita di akhirat itu bergantung kepada bagiaman amal kita di dunia? dan bagaiman mungkin bisa kita mengamalkan syariat Islam ini tanpa ilmu? Dan ilmu yang kita butuhkan untuk bisa selamat di akhirat datang dari Nabi s.a.w. melalui mulut para guru-guru dan ulama kita. Jadi tidak ada celah untuk kita untuk tidak menghormati ulama.

Anehnya zaman sekarang orang sudah berani secara terang-terangan menghina ulama hanya karena berbeda dalam masalah yang sedikit dan sepele. Betul memang, ulama juga manusia yang mungkin bisa salah, tapi tidak berarti jika mereka salah, mereka berhak untuk mendapat hinaan dan cacian kita. Tentu tidak begitu ajaran Islam. Cukup dengan tidak merendahkan dan menghargai pendapatnya sebagai salah satu tokoh keislaman, tanpa perlu disebarkan keburukan yang ia punya.

Sebagai manusia, saya dan juga tentu para pembaca semua akan marah dan murka jika melihat ada orang yang berani melukai dan membuat anak juga orang tersayang kita sakit hatinya. Bukan hanya harta, nyawa pun berani jadi taruhan orang jika ia menyangkut kehormatan orang-orang yang dicintainya.

Penulis tidak bisa membayangkan bagaimana murkanya dan marahnya Nabi s.a.w. ketika ia tahu bahwa ada anak dan juga orang-orang tersayang yang selalu menegakkan sunnah dan syariatnya

disakiti hatinya oleh orang lain, yang anehnya ia mengaku cinta kepada Nabi s.a.w.

Maka bertaubatlah, saudaraku. Mulailah mencintai para ulama. Terlebih lagi jika beliau adalah ulama yang juga keturunan Nabi s.a.w. secara nasab yang tersambung.

Bab 9 : Akhlak Nabi s.a.w.

A. Nabi s.a.w. Kepada Non-Muslim

Kaidah bertetangga itu sama di semua Negara, semua bangsa, juga di semua budaya; bahwa orang yang baik dengan tetangga, murah senyum, tidak jarang berkunjung, suka menyapa, ramah, dan rajin berbagi pastinya akan mendapat kebaikan pula dari sekelilingnya. Dan begitu juga sebaliknya, siapa yang jahat terhadap tetangga, buruk sikap, kasar perangai, pelit senyum, dan ogah menyapa, begitu juga yang akan ia dapatkan dari sekelilingnya.

Orang yang baik terhadap tetangga, pastinya akan banyak disukai oleh tengga lainnya. Dan bentuk kebaikan yang diperoleh pun bisa bermacam-macam, seperti dikirimi makanan oleh tetangga, ketika ada keperluan, tidak sedikit tetangga yang rela menolong, ketika susah pun banyak tangan tetangga yang menjulur sambil menawarkan bantuan. Anaknya pun –kalau memang punya anak- itu mnejadi anak juga bagi tetangganya; menjaga dan menasehati dari keburukan. Begitu yang biasanya didapatkan oleh orang baik, dan itu semua kita saksikan di tengah masyarakat kita.

Berbeda dengna orang yang perangainya buruk, dan jahat kepada tetangga. Jangankan untuk ditegur atau disapa tenggal lain, ketika ia lewat pun tetangga ogah menemuinya, sampai-sampai tidak

sedikit yang akhirnya tutup pintu rumah ketika si jahat itu lewat. Bisa karena memang tidak suka, atau mungkin saja khawatir ada keburukan yang dihasilkan.

Nah, dalam hal bertetangga, Rasul s.a.w. adalah contoh terbaik tentang orang yang baik dalam bergaul terhadap tetangga, sehingga menjadi tokoh yang dicintai bagi tetangga. Dan itu bukan hanya terhadap yang muslim, non-muslim sama diperlakukan dengan baik oleh Nabi s.a.w.. bukti nyatanya banyak kita dapati dalam kitab-kitab hadits bahwa Nabi s.a.w. mendapat *fitback* kebaikan dari tetangganya, bahkan yang non-muslim.

1. Nabi s.a.w. Diundang Makan oleh Yahudi

Dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dalam musnad-nya, dari sahabat Anas bin Malik r.a., beliau menceritakan bahwa Nabi s.a.w. pernah diundang oleh orang yahudi untuk makan, dan Nabi s.a.w. memenuhi undangan tersebut.

عن أَنَسٍ أَنَّ يَهُودِيًّا دَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خُبْزِ شَعِيرٍ وَإِهَالَةٍ سَنِخَةٍ فَأَجَابَهُ

Dari Anas bin Malik r.a., seorang yahudi mengundang Nabi s.a.w. untuk bersantap roti gandum dengan acar hangat, dan Nabi s.a.w. pun memenuhi undangan tersebut. (HR Imam Ahmad)

Ini salah satu bukti bahwa memang Nabi s.a.w. adalah tetangga yang baik bagi tetangga yang lainnya. Sampai-sampai, orang non-muslim yang

tidak sepaham dengan agama Nabi s.a.w. saja mau mengundang Nabi s.a.w. untuk makan di rumahnya. Dan ini tidak mungkin terjadi jika Nabi s.a.w. memperlakukan tetangganya dengan buruk, kurang bergaul, ogah menyapa. Undangan ini jelas memberitahukan kita bahwa Nabi s.a.w. itu orang yang baik kepada semuanya, termasuk non-muslim. Beliau s.a.w. sama sekali tidak anti kepada non-muslim apalagi memusuhinya. Bukankah Nabi s.a.w. itu diutus untuk kebaikan semua makhluk?

2. Berwudhu Dengan Air dan Bejana Orang Musyrik

Bukan hanya itu, dalam riwayat imam al-Bukhari dan Muslim pun disebutkan:

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ النَّبِيَّ - ﷺ - وَأَصْحَابَهُ تَوَضَّئُوا مِنْ مَزَادَةِ امْرَأَةٍ مُشْرِكَةٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari 'Imron bin Hushain r.a.., beliau berkata: "Rasulullah s.a.w. bersama para sahabatnya berwudhu dengan air dari bejana wanita musyrik". Muttafaq 'alaiyh

Mungkin kalau urusan undangan makan, tidak begitu sensitive, karena memang masalahnya umum dan masih dikatakan wajar, walaupun sejatinya itu menakjubkan. Akan tetapi lebih mekjubkan lagi bahwa ada orang musyrik di zaman Nabi s.a.w. rela meminjamkannya bajanya untuk wudhunya Nabi s.a.w. dan para sahabat, padahal wudhu itu ibadah. Ibadah yang jelas-jelas bertentangan dengan

kepercayaan wanita musyrik tersebut.

Kita berandai-andai, seandainya saja gaya bergaulnya Nabi s.a.w. kepada musyrik itu kasar, ganas, dan bengis, tidak mungkin wanita musyrik itu rela meminjamkan bejananya dan jug airnya dipakai untuk ibadah, untuk ritualnya orang Islam yang jelas menyimpang dari ajaran nenek moyangnya. Tapi kenapa wanita itu mau? Tentu karena memang Nabi s.a.w. .dan para sahabat adalah orang yang baik dan sopan dalam bertetangga. Tidak meledak-meledak, tak gampang menghina, dan pastinya murah senyum.

3. Pembantu Nabi s.a.w., Seorang Anak Yahudi

Ada lagi. Dulu Nabi s.a.w. punya ART (Asisten Rumah Tangga) seorang anak laki-laki Yahudi, bukan Islam. Suatu saat anak Yahudi ini sakit dan tidak masuk kerja, akhirnya Nabi s.a.w mengunjunginya di rumah anak Yahudi itu. Sampai di rumahnya, ada ayah anak itu yang juga sama-sama enganut Yahudi sedang menunggu sang anak. Setelah meminta izin kepada sang ayah, Rasul s.a.w. mendekati anak tersebut lalu mengajaknya untuk bersyahadat; masuk Islam. Diajak masuk Islam, anak itu bingung karena ada sang ayah di dekatnya. Sesekali melirik ayahnya, sesekali melirik Nabi s.a.w., sampai akhirnya sang ayah berbicara: “Anakku! Taati Abu Qasim (Muhammad)!”. Mendapat izin dari ayahnya, anak itu bersyahadat. Kemudian Nabi s.a.w. keluar dari rumah sambil mengucapkan: “*Alhamdulillah, Allah telah menyelamatkan anak itu dari neraka dengan wasilahku*”.

Poin dari cerita dari hadits yang termaktub dalam *shahih al-Bukhari* dari sahabat Anas bin Malik ini, mari kita berfikir sejenak. Agama adalah identitas setiap diri yang siapapun dia pasti akan membela agamanya jika ia dihina, dan siapapun dia pasti akan marah jika disuruh untuk meninggalkan agama nenek moyangnya. Tapi lihat bagaimana relanya sang ayah yang seorang Yahudi membiarkan anaknya melepaskan agama dan kepercayaan nenek moyangnya hanya karena seorang Muhammad s.a.w.

Kita berandai-andai sekarang, kira-kira jika Nabi s.a.w. ketika bergaul dengan orang non-muslim dengan keras dan bengis, asal hantam, mulut kotor doyan mencaci, apakah mau seorang yahudi membiarkan anaknya ikut kepada Muhammad? Tidak mungkin! Itu bukti nyata bagi kita –yang mengaku cinta dan mengikuti Nabi s.a.w.- bahwa apa yang dilakukan Nabi s.a.w. dalam menyampaikan agama ini bukan dengan caci maki, prasangka, dusta, kebencian, Nabi s.a.w. menyampaikan agama ini dengan cinta dan kasih sayang; karena memang tujuan dakwah ini adalah mengajak orang lain menuju kepada sang Maha cinta dan Sayang. Bagaimana bisa mengajak kepada cinta tapi dengan kebencian?

4. Tidak Ada Larangan Berbuat Baik Kepada Non-Muslim

Dalam syariat ini pun sudah sangat jelas dan nyata diterangkan, bahwa tidak ada larangan bagi kaum muslim untuk berbuat baik kepada non-

muslim, bertetangga, bergaul juga bersahabat, selama memang non-muslim tersebut tidak mengajak kepada kemaksiatan atau juga tidak melarang kita untuk beribadah. Begitu jelas disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (9)

[8]. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. [9]. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Nah itu Nabi s.a.w. kepada orang lain yang bukan Islam, begitu sangat baiknya Nabi s.a.w. kepada mereka. tentu akan jauh lebih baik lagi kepada muslim. Dan ini yang harus dilakukan oleh orang muslim yang mengaku mengampuh beban dakwah, sampaikah kepada orang lain dengan cinta, bukan

dengan kebencian. Maka wajar saja salah seorang ulama menyatakan: *"bukan ulama jika ia melihat orang yang berbeda dengannya sebagai musuh!"*. Karena memang ulama pasti tahu bagaimana mengejawantahkan sifat Nabi s.a.w. ke dalam metode dakwahnya. Bukan dengan kebencian pastinya.

Dalam riwayat Imam Turmudzi, Rasul s.a.w. memberikan wejangan:

اتَّقِ اللَّهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

> *"bertaqwalah dimanapun kalian berada, dan ikutilah keburukan dnegan kebaikan, niscaya ia akan menghapus keburukan tersebut. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."*

Hebatnya, Nabi s.a.w. di dalam hadits ini tidak mengatakan "pergaulilah saudara muslim", justru Nabi s.a.w. mengatakan "Khaliqi-Naas" (pergaulilah manusia). Artinya berbuat baik itu tidak hanya terkotakan hanya kepada sesame muslim, tapi seluruh umat manusia. Siapapun dia, selama statusnya masih manusia, seorang muslim wajib berbuat baik kepadanya. Kalau manusia yang tidak jelas agamanya saja muslim harus berbuat baik, apalagi kepada sesama muslim? Tentu jauh lebih wajib lagi karena ada kesaaam tujuan, yakni Allah s.w.t.. Kita diikat dengan kalimat yang tidak mungkin terlepas sampai hari kiamat, yakni kalimat Tauhid. Lalu apa alasannya kita merusak kalimat itu dengan

kebencian dan prasangka?

B. Wajah Santun Dakwah Nabi s.a.w.

Sekalipun kebenaran ada pada pihaknya, -tidak ada yang meragukan itu- Rasul s.a.w. tidak pernah menyampaikan kebenaran itu dengan menyakiti perasaan orang yang diajaknya atau diajarnya. Ini yang mestinya diteladani bagi para pendakwah atau setidaknya penyampai "kebenaran". Benar sudah pasti, tapi tak ada kata-kata kotor menyertai, tak juga ada kemarahan yang mengikuti, " ngotot" bukan gaya Nabi, menyindir pun selalu Nabi s.a.w. jauhi, tak satupun tersakiti dari makhluk mulia ini. Buktinya;

1. Tidak Menghina Orang Salah

Dalam Shahih al-Bukhari di kitab Shalat Tahajjud, Nabi s.a.w. pernah memberikan nasihat kepada para sahabat untuk tidak mengikuti 'fulan'; sebab si "Fulan" malam hari bangun, tapi tidak shalat. Maksudnya kalau bangun di malam hari, sempatkan shalat malam. Jangan ikuti perilaku si "Fulan" yang jelas terindikasi buruk oleh Nabi s.a.w.

يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ، فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

Wahai Abdullah, jangan jadi seperti fulan; dia itu bangun di malam hari akan tetapi tidak shalat malam. (HR al-Bukhari)

Hebatnya tak ada nama yang disebut Nabi s.a.w.,

walaupun beliau tahu siapa yang bangun tapi tidak shalat, tak disebutnya nama orang tersebut, agar tidak diketahui orang lain sehingga sahabat lain memandangnya rendah, akhirnya si "Fulan" jadi malu.

Itu Nabi s.a.w., menutupi aib orang lain, tak pernah mengajak orang lain "*ngerasani*" saudaranya sendiri sesama Islam.

2. Mudah Menyenangkan Hati Orang

Muslim bin al-Hajjaj dalam Shahih-nya pun pernah meriwayatkan cerita rumah tangga Nabi s.a.w., yang pulang ke rumah sayyidah 'Aisyah, lalu bertanya tentang ketersediaan makanan di rumahnya. Ternyata, tidak ada makanan yang bisa dimakan. Nabi s.a.w. marah? Tidak! Justru Nabi s.a.w. membalas: "ya sudah kalau gitu saya puasa saja." hmmm... Mungkin beda ceritanya kalau itu terjadi di rumah saya. Owh bukan tidak mungkin saya akan marah, bahkan marah dengan plus-plus-nya.

Ya itu Nabi s.a.w., di tempat yang 'wajar' marah, tapi justru memilih ibadah.

3. Mengedepankan Baik Sangka

Lebih jauh lagi, Nabi s.a.w. yang diriwayatkan oleh semua ulama sunan (Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i juga Ibn Majah) termasuk al-Bukhari dan Muslim bin al-Hajjaj, beliau s.a.w. menetapkan hukum bagi mereka yang meninggalkan shalat. Beliau katakan;

مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا قَالَ يُصَلِّي مَتَى ذَكَرَهَا

"siapa yang tidur atau lupa sehingga meninggalkan shalat, maka baginya mengganti shalat itu ketika ia sadar/bangun".

Maksudnya wajib qadha shalat bagi yang meninggalkan shalat karena tidur atau lupa.

Walaupun ada ulama yang mengamalkan secara tekstual, bahwa yang wajib qadha itu hanya orang lupa dan tidur. Tapi madzhab 4 sunni muktamad justru sepakat bahwa qadha itu wajib bagi mereka yang meninggalkan shalat, apapun alasannya. Lupa dan tidur yang masuk kategori tidak berdosa saja wajib qadha, apalagi yang meninggalkannya sengaja, tentu jauh lebih wajib lagi.

Imam Badr Al-Diin Al-'Ainy, seorang faqih Hanafiyah dalam kitabnya *al-Binayah Syarhu al-Hidayah* menjelaskan kenapa sebab Nabi s.a.w. hanya menyebutkan orang tertidur dan lupa dalam hadits tersebut, kenapa tidak langsung saja Nabi s.a.w. mengatakan; [من ترك] *"Siapa yang meninggalkan"*, bukan dengan redaksi; *"lupa atau tertidur"*?

Itu karena Nabi s.a.w. memperhatikan adab; karena meninggalkan sholat secara sengaja bukanlah prilaku seorang muslim. Karenanya, Nabi s.a.w. mengatakan seperti itu sebagai bentuk husnudzon (prasangka baik) kepada muslim.

Beliau mengatakan:

فيه رعاية الأدب حيث لم يقل: من تركها؛ لأن ترك

الصلاة لا يليق بحال لمسلم [...] تحسينا للظن به

Di dalam hadits ini mengandung perhatian tingi kepada Adab sehinga Nabi s.a.w. tidak mengatakan: "siapa yang meninggalkan"; sebab meninggalkan shalat tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim, juga sebagai bentuk husnu dzan (baik sangka).[42]

Akan tetapi hukum yang terkandung di dalam hadits tersebut tidak terbatas hanya untuk orang yang lupa atau tertidur, tapi justru untuk semua yang meninggalkan sholat, sengaja atau tidak.

Dengan bahasa yang lebih sederhana;

"muslim itu (idealnya) tidak mungkin meninggalkan shalat. Kalaupun meninggalkan shalat, itu mesti karena ketidaksengajaan atau karena memang di luar kontrolnya; mungkin dia lupa atau mungkin juga dia ketiduran".

Itu Nabi s.a.w., menyampaikan sambil mengajarkan baik sangka, dan adab.

4. Tidak Memabalas Laknat Dengan Laknat

Dan nyatanya, non-muslim pun diperlakukan sama oleh Nabi s.a.w., sama-sama tidak ada sindiran serta tak juga menyakiti perasaan. Lihat saja riwayat al-Bukhari dalam bab al-Isti'dzan; ketika ada seorang Yahudi datang ke rumah Nabi s.a.w. sambil melempar salam dengan redaksi [السام عليك يا محمد]

e[42] Al-binayah Syarhu al-Hidayah 2/582

"kecelakaan bagimu, Muhammad". Mendengar sang suami dicela, sayyidah 'Aisyah marah. Dengan nada tinggi beliau membalas: [وعليك السام واللعنة] "bagimu juga kecelakaan dan laknat Tuhan".

Mendengar sayyidah ‘Aisyah yang marah, Rasul kemudian berkata kepadanya:

> *“tenang saja wahai ‘Aisyah, sesungguhnya Allah s.w.t. cinta kelemah lembutan dalam segala perkara”.*

Kemudian Nabi s.a.w. menjelaskan, bahwa menjawab salam seperti itu cukup dengan kalimat “wa’alaikum”, tidak perlu marah sambil melaknat. Karena memang Allah s.w.t. cinta kesantunan dan kelemah lembutan dalam segala perkara. Lihat bagaimana luhurnya akhlak Nabi s.a.w., bahkan kepada non-muslim sekalipun, beliau tidak membalas dengan murka.

5. Tidak Menebar Murka

Terakhir, coba kita buka lagi buku sejarah, tentu kita hapal betul tentang surat-surat Nabi s.a.w. kepada para raja-raja guna mendakwahkan Islam. Dari mulai Muqouqis (Penguasa Mesir), Hiraql (Raja Rum), Kista (Petinggi Persia), al-Mundzir (Pemangku Bahrain), sampai al-Najasyi (Etiophia), hapal redaksi surat beliau s.a.w.?

Ini salah satu contoh suratnya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرَقْلَ

عَظِيمِ الرُّومِ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، وَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمُ الْأَرِيسِيِّينَ وَ {يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لَا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ} إِلَى قَوْلِهِ {اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ} [آل عمران: 64]

Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Ini dari Muhammaad rasulullah kepada Hiraql penguasa romawi.

Keselamatan bagi mereka yang mengikuti petunjuk.

Dengan ini, saya mengajak anda untuk memluk agama islam. Masuk Islam, adan akan selamat. Jika anda masuk Islam, Allah akan memberikan anda pahala 2 kali. Tapi jika anda berpaling, anda mendapatkan dosa sebagaimana kaum Aris.

Wahai orang-orang ahli Kitab, kemarilah kepada kalimat kebenaran antara kita dan kalian yakni untuk tidak menyembah selain Allah … dan saksikanlah bahwa kami orang-orang Islam. (Ali Imran 64)[43]

Adakah kalimat murka, laknat sambil menghakimi

---

[43] Mushannaf Abdurazzaq 5/343

bahwa mereka raja zalim yang mengajak penduduknya menuju kesengsaraan? Tidak. Justru beliau s.a.w. mengajak dengan penuh kesopanan dan tetap mengakui kedudukan mereka sebagai raja, bahkan di awal suratnya beliau selalu menuliskan 'jabatan' si tertuju surat, padahal mungkin saja kepemimpinannya diraih dengan jalan yang Islam tidak meridhai itu, tapi Nabi s.a.w. tetap menghormati itu.

Itu Nabi s.a.w., bisa Santun kepada siapapun dan memang itu misi beliau dari Allah s.w.t.

Maka ayo berdakwah sebagaimana Nabi s.a.w. berdakwah, dengan baik, santun. Sekreatif mungkin dengan gambar mungkin, meme, tapi tetap menghormati perbedaan dalam masalah yang memang boleh berbeda. Dan jelas tidak perlu dengan memasang dambar 'api'; toh tidak ada yang bisa memastikan, bahwa yang didakwahi itu di ujung hayatnya akan terkena 'api', sebagaimana juga tidak ada yg bisa memastikan bahwa si pendakwah itu akhir hayatnya selamat dari 'api'.

Wallahu a’lam.

Profil Penulis

Saat ini penulis tergabung dalam Tim Asatidz di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, beliau juga rutin menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai dewan pengajar di Pesantren Mahasiswa Ihya' Qalbun Salim di Lebak Bulus Jakarta.

Penulis sekarang tinggal bersama keluarga di daerah Kampung Tengah, Kramat Jati, Jakarta Timur. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di 081399016907, atau juga melalui email pribadinya: zarkasih20@gmail.com